

UPAYA PENDAMPINGAN TERHADAP KAMPUNG PEMULUNG
DI DUSUN RANGIRANG DESA ASEMRAJA KECAMATAN JRENGIK
KABUPATEN SAMPANG



SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam (S.Sos.I)

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D. 2013 021 /AM	No. REG : D. 2013 / AM / 021 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

Masruroh B32209001

Dosen Pembimbing :

Drs. H. Abdul Mujib Adnan, M. Ag

NIP. 195902071989031001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA

2013

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**



Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Masruroh

NIM : B32209001

Alamat : Jalan Pencindilan Trate Gang. 2 No. 10 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 28 juli 2013

Yang Menyatakan,



(MASRUROH)

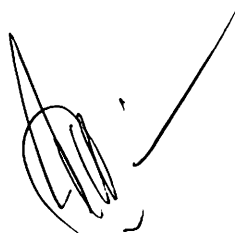
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : MASRUROH
NIM : B32209001
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Upaya Pendampingan Komunitas Pemulung di Dusun Rangirang Desa Asemraja Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juli 2013

Dosen Pembimbing



Drs. H. Abdul Mujib Adnan, M. Ag.
NIP. 195902071989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Masruroh ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2013

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dekan

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. H. Abdul Mujib Adnan, M.Ag.
NIP. 195902071989031001

Sekretaris

Airlangga Bramayudha, MM.
NIP. 197912142011011005

Penguji I

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji II

Moh. Anshori, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197508182000031002

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Masruroh, B32209001, 2013. “Upaya Pendampingan terhadap Kampung Pemulung di Dusun Rangirang Desa Asemraja Kecamatan Jrenggik Kabupaten Sampang”. Skripsi Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Pemulung, Ekonomi, Pendidikan, Kreatifitas.*

Tujuan utama dari pendampingan pada komunitas pemulung di Dusun Rangirang adalah agar taraf hidup meningkat dengan mengenali potensi dan aset pada komunitas pemulung, serta kekuatan pemulung dan peluang yang ada. Metodologi PAR digunakan dalam pendampingan ini.

Kehidupan komunitas pemulung di Dusun Rangirang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka. Sulitnya kegiatan dibidang pendidikan dan ekonomi juga disebabkan oleh kondisi mereka sendiri. Selain itu pola pikir masyarakat yang masih sederhana juga ikut memberikan andil dalam kemunduran bidang-bidang tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kemudian, jika kemampuan dibidang skill itu ada dan pola pikir masyarakat yang lebih maju, apakah kesejahteraan masyarakat Rangirang bisa terangkat? Penelitian yang komprehensif dan mendalam sangat diperlukan untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya secara tepat. Bukan pemberian bantuan yang berdasarkan observasi sekilas. Karena tindakan yang dilaksanakan tanpa penelitian tersebut dikhawatirkan hanya akan membuat masyarakat menunggu tanpa bisa berusaha sendiri. Selain itu, sangat kecil kemungkinannya untuk tepat sasaran sebagai suatu solusi.

Di Dusun Rangirang kurangnya kreatifitas menempati peringkat pertama sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan. Akibatnya mereka kurang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berjiwa kreatif merupakan suatu jalan untuk dapat menumbuhkan bakat. Diantaranya adalah selalu berfikir untuk maju dengan segenap kemampuan yang dimiliki, dengan demikian maka akan timbul jiwa untuk terus berkreasi. Mereka dapat menjadikannya dari bahan bekas menjadi barang dengan penuh kegunaan dan manfaat, seperti dengan menjadikan barang bekas (botol plastik) menjadi sebuah hiasan bunga, merakit tas dengan menggunakan barang yang sejatinya bertempat di warung-warung bahkan sesering dijumpai berada di warung kopi (bungkus kopi) dan masih banyak lagi yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABSTRACT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masruroh, B32209001, 2013. “Upaya Pendampingan terhadap Kampung Pemulung di Dusun Rangirang Desa Asemraja Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang”. Skripsi Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: Scavenger, Economy, Education, Creativity.

The main purpose of Community Development’s effort in the hamlet Rangirang is to living standards by recognizing the potential and assets of the scavenger community, the existing strength and the opportunities that exist in these scavengers.

Partisipatory Action Research Methodology PAR. In which the study was conducted in the village hamlet Rangirang Asemrajeh Jrengik Sampang district. The village election Rangirang with consideration predominantly working as scavengers.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lives of people in the hamlet Rangirang greatly influenced by their environment. Their Economic life is difficult and also due to their own Events. Besides the public mindset is still modest also contributed to the decline of these areas.

The question is whether public welfare to Rangirang people will be better if their skills are weltrained and change on mindset? Comprehensive and in-depth research is needed to determine the problems and solutions appropriately. Ynag not aid based on observations at a glance. Because action research is

conducted without the fear will only make people wait without being able to try yourself. In addition, it is less likely to be on target as a solution.

Hamlet Rangirang lack of creativity in the first rank as a problem that must be resolved, then their carnality to bulfill their need is very good.

Creative is a way to be able to cultivate talent. Among them are always thinking to go forward with all the capabilities, and thus will arise to continue to be creative soul. They can menjadiknnya of scrap materials into goods with full usability and benefits, such as by making junk (plastic bottles) into a floral ornament, assemble bags using items that actually housed in stalls are even often found in a coffee shop (coffee packs) and many others.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pernyataan Keaslian Karya	ii
Lembar persetujuan pembimbing skripsi	iii
Lembar pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
Abstract.....	xi
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel.....	xv
BAB I .: PENDAHULUAN.....	1
A. Situasi Problematik.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Metodologi Penelitian.....	13
1. Pengertian PAR.....	13
2. Prinsip-prinsip PAR	15
3. Strategi PAR.....	17
4. Teknik Pendampingan dan penelitian.....	18

F. Sistematika pembahasan.....	21
BAB II : KILASAN HIDUP KOMUNITAS KAMPUNG PEMULUNG DI DUSUN	
RANGIRANG.....	23
A. Dusun Rangirang	23
B. Asal Usul Nama Dusun Rangirang.....	26
C. Sejarah munculnya kampung Pemulung	27
D. Deskripsi Pemulung.....	28
1. Jenis Pemulung.....	28
2. Aktifitas Keseharian.....	30
3. Memilih waktu Memulung.....	36
E. Kondisi Geografi.....	39
F. Kondisi Demografi.....	44
G. Aspek Pendidikan Di Dusun Rangirang.....	47
H. Gambaran Perekonomian Warga.....	49
I. Kondisi Keagamaan.....	58
J. Budaya Di Rangirang.....	60
1. <i>Toron Tana</i>	60
2. <i>Pellet Kadhung atau Pellet Betheng (pijat Perut)</i>	63
3. <i>Nampani Pasah</i>	72
BAB III : DINAMIKA PROSES PERENCANAAN ATAU PENDAMPINGAN	74
A. Memecahkan Masalah Membangun Harapan.....	74
B. Pendekatan Pendampingan	81

C. Proses Pendampingan	84
1. Strategi Pendampingan.....	84
a. Inkulturasi.....	85
b. Pengorganisasian Masyarakat.....	86
c. Membangun Kelompok	88
d. Menyulap sampah Menjadi hasil Karya.....	90
e. Menjual hasil karya.....	93
BAB IV : DINAMIKA AKSI	94
A. Hasil Pendampingan.....	94
B. Analisis teoritik.....	95
BAB V :SENTUHAN PEMBERDAYAAN YANG MEMANUSIAKAN (SEBUAH CATATAN REFLEKSI)	112
A. Refleksi	112
B. Kaitannya dengan Dakwah	113
C. Kaitannya dengan ke PMI-an.....	115
BAB VI :Penutup	117
A. Kesimpulan.....	119
B. Rekomendasi.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120

Daftar Gambar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 2.1 : Gambar Menuju Dusun Rangirang

Gambar 2.2 : Barang hasil Memulung Pemulung

Gambar 2.3 : Peta Dusun Kapur

Gambar 2.4 : Pemulung *Rop Porop*

Gambar 2.5 : Kendaraan yang dipakai

Gambar 2.5 : Peta Dusun Rangirang

Gambar 2.6 : Tempat anak-anak warga Dusun rangirang mencari ilmu

Gambar 2.7 : tempat menyetor hasil memulung pemulung dan warga dusun Rangirang

Gambar 2.8 : Kondisi alam pertanian warga
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 2.9 : salah satu rumah pemulung

Gambar 2.10: Masjid di Dusun rangirang

Gambar 2.11: Musolla

Gambar 2.12: Tradisi toron tanah

Gambar 2.13: Pohon Masalah



Gambar 2.14: Pohon harapan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 2.15: FGD bersama pemulung

Gambar 2.16: hasil karya Komunitas Pemulung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Tabel

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Table 2.1 : Daftar Jumlah Penduduk Dusun Rangirang

Table 2.2 : Jumlah penduduk berdasarkan usia

Table 2.3 : Mata Pencaharian

Table 2.4 : form survey Pengeluaran Ekonomi rumah tangga

Table 2.5 : Rata-rata pengeluaran pemulung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Situasi Problematik

Saat ini sampah menjadi masalah besar sejalan dengan meningkatnya jumlah sampah sebagai konsekuensi semakin bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat dan kegiatan industri. Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2008, sampah yang timbul di Indonesia sebesar 52.389.193 ton.¹Namun jumlah sampah yang terus meningkat kuantitasnya tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan untuk mengolah dan manajemen sampah dengan baik ditambah kemampuan lingkungan untuk mengurai sampah secara alami terus menurun. Pemulung, mereka adalah termasuk gelandangan yang mencari penghidupan dengan mengais sampah, sementara itu sebagian dari pemulung orang-orang gelandangan dapat diamati dengan jelas sebagai sesuatu yang berbeda dari mata pencaharian golongan sosial yang lain yang ada di kota.²Pemulung juga orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah untuk daur ulang.Mereka umumnya hidup dalam kesengsaraan,

¹ [http:// www.portalkbr.com/berita/perbincangan/2306745553.html](http://www.portalkbr.com/berita/perbincangan/2306745553.html)

² Parsudi Suparlan, Gelandangan Sebuah Konsekwensi Perkembangan Kota, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994),h.52

kemelaratan, kesediaan dan keputusan. Mereka miskin material dan spiritual sekaligus miskin pendidikan.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat pemulung terjadi disebabkan masyarakat pemulung hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya.

Pemulung yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil memulungnya juga sangat rendah. Dukungan pemerintah dan pihak lain sangat dibutuhkan.⁴

Dukungan akan peningkatan pendidikan tidak semata kepada pemulung sebagai kepala keluarga, melainkan pemulung dalam konteks keluarga. Keterbatasan pengetahuan terkadang terjadi karena sifatnya turun temurun, dimana orang tua tidak mengharuskan anaknya untuk melanjutkan sekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterbatasan keluarga pemulung dalam mengakses pendidikan dasar yang bersifat formal maupun pendidikan lain yang sifatnya informal harus ditingkatkan, pemangku kepentingan harus memprioritaskan akan hal ini dengan membangun fasilitas pendidikan di dekat pemukiman pemulung, membangun akses parsara, seperti jalan. Selain memberikan variasi pilihan pendidik baik formal maupun informal, hingga penyelenggaraan setara paket

³ Endang Sastra Atmadja, dampak Sosial Pembangunan (Bandung: Angkasa, 1994), h.23

⁴Subri, Mulyadi 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.h.53

A, B dan C. Jika kondisi pendidikan pada anak pemulung jauh lebih baik, minimal memenuhi pendidikan dasar bahkan menengah, akan memudahkan pemulung tersebut dalam memanfaatkan teknologi juga perkembangan informasi lainnya.

Banyak program telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan pemulung. Namun, secara umum program-program tersebut tidak membuat nasib pemulung menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Salah satu penyebab kurang berhasilnya program-program pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan pemulung adalah formulasi kebijakan yang bersifat *top down*. Formula yang diberikan cenderung seragam padahal masalah yang dihadapi pemulung sangat beragam dan seringkali sangat spesifik lokal. Di samping itu, upaya penanggulangan kemiskinan pemulung yakni bagaimana upaya meningkatkan produksi hasil memulungnya, sementara kemiskinan harus dipandang secara holistik karena permasalahan yang dihadapi sesungguhnya jauh lebih kompleks dari itu.

Pendidikan bagi masyarakat Dusun Rangirang bukanlah sesuatu hal yang pokok. Bagi mereka upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari adalah hal yang paling penting. Masyarakat Rangirang menyekolahkan anaknya hanya sampai jenjang SMP saja, sedangkan untuk yang melanjutkan sampai SMA sangatlah sedikit sekali, bahkan untuk yang melanjutkan sampai ke jenjang perguruan tinggi hampir tidak ada.

Paradigma masyarakat Rangirang tentang pendidikan sangatlah rendah. Mereka menganggap bahwasannya untuk apa sekolah tinggi-tinggi

yang mana pada akhirnya tetap jadi pemulung dan petani.⁵ Paradigma seperti ini harusnya sudah dibuang jauh-jauh oleh masyarakat sekarang ini, karena dengan adanya paradigma tersebut masyarakat tersebut tidak mampu untuk bersaing dengan masyarakat lain.

Masih banyak penduduk Rangirang yang menganggap bahwa anak bersekolah tidak perlu tinggi-tinggi cukup bisa membaca dan menulis saja itu sudah cukup. Alasan lain mengapa jarang sekali anak yang melanjutkan sekolah sampai jenjang SMA adalah setelah lulus SMP anak-anak tersebut sudah mempunyai beban tanggung jawab untuk membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini yang menjadi landasan mengapa banyak anak yang hanya sekolah sampai jenjang SMP saja.

Tidak hanya itu, Masyarakat Dusun Rangirang bila dilihat dari kondisi ekonominya termasuk ekonomi tingkat menengah kebawah, hanya beberapa orang saja yang kehidupannya cukup. Mereka yang kehidupannya cukup memiliki pekerjaan yang mapan.

Selain orang-orang tersebut rata-rata kehidupan masyarakat Rangirang berkekurangan. Mereka kebanyakan tetap bekerja apa adanya di dusun. Rata-rata pekerjaan warga Dusun Rangirang adalah petani. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pemulung.

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan form survei bersama kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak tentang perhitungan kebutuhan harian mereka tergolong rendah.

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Mun pada tanggal 22 Juni 2013 di halaman rumahnya

Manusia sebagai makhluk social dituntut untuk saling berhubungan antar sesamanya didalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Karena manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa harus melakukan interaksi antara satu sama lainnya. Dimana dasar hubungan tersebut adalah dilakukan atas adanya kesadaran untuk saling mengenal, saling mengakui dan saling berbuat. Sehingga terjalinlah suatu hubungan baik berbentuk vertical maupun horizontal atau yang dikenal dengan jalinan social.

Pola horizontal adalah hubungan sesama kerabat, saudara sedarah dan bentuk-bentuk afinitas. Pola tersebut menggambarkan bahwa individu-individu akan lebih kuat berinteraksi jika antara satu dengan yang lain tidak mengalami kesenjangan social ekonomi yang terlalu lebar. Sedangkan pola vertical tergambar dalam interaksi pemulung yang membentuk pola hubungan *patron-klien*.

Telah menjadi kodrat bagi manusia sebagai makhluk social dituntut untuk saling berhubungan sesamanya dalam kehidupan di dunia ini, meskipun manusia mempunyai sifat individu namun dalam aktifitasnya manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya orang lain. Sebagai konsekwensinya sebagai manusia itu sendiri adalah terjadi ketergantungan satu sama lain. Akibat ketergantungan itu manusia membentuk sebuah jalinan social yang dikenal dengan kelompok social. Kelompok social merupakan perkumpulan yang terdiri dari dua individu atau lebih yang saling berinteraksi social secara intensif dan terstruktur sehingga diantara individu tersebut terjadi pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu.

Atas dasar hubungan tersebut, maka faktor hubungan kerja pemulung merupakan salah satu faktor yang dianalisis dalam penelitian ini Hubungan kerja pemulung dan pemilik modal berbentuk hubungan *vertical*, dimana pemulung adalah pemulung karyawan tempat bergantungnya pemulung miskin dalam memperoleh modal dan kebutuhan hidupnya.

Pemilik lapak (penampung) dalam bisnis barang-barang bekas berperan sebagai perantara yang membeli barang-barang bekas dari para pemulung dan menjualnya kepada pedagang besar yang dikenal sebagai "bos" yang kemudian menjual barang-barang bekas tersebut kepada pabrik pendaurulangan barang-barang bekas. Dalam menjalankan usahanya, pemilik lapak setidaknya memiliki modal yang cukup, bukan hanya untuk membeli barang-barang bekas, tetapi juga untuk menyediakan alat kerja seperti sepeda dan juga sejumlah fasilitas kerja seperti pemondokan dan modal kerja. Berdasarkan pengalaman manusia gerobak, pemilik lapak biasanya mencari anak buah (pemulung) agar usahanya tetap berjalan. Pada saat seperti itu, pemilik lapak akan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh pemulung. Karena seluruh kebutuhannya telah dipenuhi oleh pemilik lapak, pemulung berkewajiban untuk mencari barang-barang bekas dan menjualnya kepada pemilik lapak. Berapa pun harga yang ditetapkan oleh pemilik lapak, pemulung harus menerimanya. Pemilik lapak dalam hal ini akan membeli barang-barang bekas dengan harga serendah mungkin dan berupaya mendapatkan harga setinggi mungkin ketika menjualnya. Pemilik lapak pun kemudian berupaya untuk menurunkan biaya produksi dengan mengikat sejumlah pemulung

dengan cara menyediakan sejumlah fasilitas bagi pemulung seperti sarana tempat tinggal, sementara pemulung harus menjual barang-barang bekasnya dengan harga yang rendah kepada pemilik lapak. Harga yang ditetapkan bagi pemulung yang tinggal di lapak dikurangi Rp300 setiap kilonya.

Pada saat seperti itu, hubungan pemulung dengan pemilik lapak bisa dikatakan patron-klien. Para pemulung diharapkan bekerja keras untuk dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi pemilik lapak. Situasi seperti ini jelas tidak menguntungkan pemulung dan pada beberapa kasus menimbulkan ketidaksukaan mereka kepada pemilik lapak. Pemulung menganggap cara ini sebagai sebuah eksploitasi. Menurut Scott (1983) eksploitasi adalah suatu tata hubungan yang menunjukkan unsur-unsur ketidaksamaan dan paksaan yang begitu menonjol dibandingkan dengan tata hubungan lainnya sehingga tata hubungan ini dapat dengan mudah dikenali dengan cirinya yang lebih bersifat eksploitatif apabila dilihat dari kacamata objektif.

Pada gilirannya, kepentingan pemilik lapak ini bertentangan dengan kepentingan para pemulung yang berkepentingan terhadap meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan mereka sendiri. Oleh karena itu, pemulung pun biasanya akan memilih keluar dari lapak, bekerja sendiri secara bebas sebagai pemulung.

Ketika menjadi manusia gerobak, seorang pemulung lepas dari aturan-aturan pemilik lapak, namun mereka akan tetap berhubungan dengan pemilik lapak. Hubungan kali ini dianggap lebih adil karena manusia gerobak dapat

menjual barang-barang bekasnya ke lapak mana saja dengan lebih bebas sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, manusia gerobak tidak lagi dikejar-kejar oleh target atau diperintah oleh pemilik lapak untuk mencari barang-barang bekas. Demikian halnya dengan waktu kerjanya: mereka merasa lebih leluasa dengan jadwal waktu mencari dan menjual barang-barang bekas.

Meski manusia gerobak bebas dalam menentukan penjualan barang-barang bekasnya, biasanya mereka memiliki lapak langganan. Hal itu bertujuan jika nanti ada hal-hal mendesak yang dibutuhkan, pemilik lapak dapat menjadi tempat meminta bantuan. Pemilik lapak dapat memberikan pinjaman uang dengan cara pembayaran secara mencicil. Hubungan ini bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak karena hubungan tersebut dianggap sederajat, tidak seperti sebelumnya, dalam arti selama menjalani hubungan ini kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran dan sosial berkewajiban untuk membalas pemberian yang bernilai positif dengan sesuatu yang bernilai setara atau sebanding. Dalam hubungan seperti ini, manusia gerobak biasanya akan dengan setia menjadi pelanggan lapak bersangkutan, kecuali ada perubahan harga yang ditetapkan secara sepihak oleh pemilik lapak. Dalam situasi semacam ini, manusia gerobak akan menjual barang-barang bekasnya kepada pemilik lapak lain yang memberikan harga lebih tinggi.

Namun demikian, di antara manusia gerobak, ada yang menganggap bahwa pemilik lapak tetap mendapatkan penghasilan yang lebih besar

daripada pendapatan mereka. Oleh karenanya, mereka merasa tidak bersalah jika kemudian mereka mengambil keuntungan dari pendapatan pemilik lapak.

Praktik pengambilalihan keuntungan itu biasanya dilakukan manusia gerobak dengan cara mencampur barang-barang bekas yang dikumpulkannya agar barang-barang bekas yang harganya lebih murah bercampur dengan barang-barang bekas yang harganya lebih mahal atau kadang-kadang dengan cara membasahi barang-barang bekas mereka sebelum ditimbang. Gatot, misalnya, mencampur kardus bekas berwarna coklat dengan kardus bekas berwarna putih dalam satu tumpukan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dengan strategi seperti itu, pemilik lapak akan menghargai kardus bekas berwarna putih sama dengan harga kardus bekas berwarna coklat. Kardus bekas berwarna coklat berharga Rp1.200 per kilogramnya, sedangkan kardus bekas berwarna putih berharga Rp 800 per kilogramnya. Dengan begitu, Niri memperoleh margin Rp400 per kilogramnya untuk penjualan kardus bekas berwarna putih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Niri, para pemulung lain sudah sering mempraktikkan taktik seperti ini. Hal ini dinilai wajar karena menurut mereka, pemilik lapak mendapatkan banyak keuntungan dari para pemulung. Apa yang dilakukan Niri ini merupakan salah satu bentuk taktik manipulatif agar pendapatannya meningkat. Praktiknya ini sekaligus merupakan upaya untuk melawan dominasi para pemilik lapak yang dianggap tidak membagi keuntungan secara adil dengan para pemulung.

Sistem bagi hasil yang terjadi antara pemulung dengan pemilik modal dalam sistem bagi hasil adalah pemilik modal memperoleh bagian yang lebih besar dari pada pemulung. Sehingga terjadi ketimpangan pendapatan yang tajam antara pemilik modal dan pemulung itu sendiri.

Perlu kita ketahui bahwa bagaimanapun pemulung adalah juga merupakan tanggung jawab negara. Negara berkewajiban atas kesejahteraan para pemulung. Pasalnya, sekarang yang terlihat adalah negara sudah lepas tangan terhadap pemulung meskipun nyatanya pemulung adalah kelompok kaum yang termarginalkan oleh pembangunan yang butuh perhatian khusus seperti pemberdayaan. Sebenarnya jika ingin ditelaah pemulung menyimpang banyak potensi untuk bisa bersaing dengan kelompok usaha yang lain. Oleh karena itu melalui tulisan ini mencoba mengangkat secara singkat bagaimana komunitas pemulung tersebut dan bagaimana metode pemberdayaan terhadap komunitas tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana komunitas pemulung dan bagaimana metode pemberdayaan terhadap komunitas kampung pemulung tersebut.
2. Relasi antara pemulung dan pengepul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari Pendampingan adalah taraf hidup meningkat dengan:

1. Mengenal potensi dan aset pada masyarakat pemulung

Pemulung yang menilai baik pekerjaannya memiliki harapan untuk merubah mata pencahariannya suatu saat nanti, walaupun tidak sedikit dari pemulung yang hanya sebatas angan-angan saja. Selain itu, pemulung yang menilai buruk pekerjaannya namun mereka berharap untuk dapat mempertahankan pekerjaan memulung. Karena pemulung takut untuk menghadapi resiko besar bila mencoba hal baru seperti kehilangan dari apa yang telah mereka dapat dari menjadi pemulung.

2. Kekuatan yang ada pada pemulung

Adanya dukungan dari masyarakat sekitar mengenai pekerjaan mereka, membuat pemulung menilai lebih positif pekerjaannya tersebut. Pemulung menjadi tidak malu mengenai pekerjaannya sebagai mengumpulkan barang bekas.

Pemulung menjadi semakin terbuka dan mengakui pekerjaannya. Walaupun ada penilaian bahwa memulung adalah pekerjaan yang kotor dan hina, dinilai pemulung sebagai suatu resiko dari pekerjaannya. Pemulung beranggapan bahwa tidak semua orang akan menilai positif terhadap suatu pekerjaan. Mereka berfikir, selama mereka dapat hidup dan tidak menyusahkan orang lain. Mereka akan tetap menjalani profesi itu.

3. Peluang pada pemulung

Pemulung menganggap bahwa pekerjaan memulung merupakan kegiatan yang menghasilkan pendapatan (uang). Pemulung merupakan bagian dari kejelian dan kegigihan seseorang. Melihat peluang dan mau bekerja keras yang di dukung ekonomi desa yang memberikan kemungkinan lebih besar bagi para anggota rumah tangga miskin untuk mengakses peluang kerja di sektor informal desa. Pendapatan pemulung tergantung dari banyaknya hasil pulungannya. Jadi setiap pemulung mempunyai pendapatan yang berbeda tergantung seberapa gigih pemulung berusaha.⁶ Pemulung merupakan ujung tombak dari rantai daur ulang barang bekas karena masih banyak jalur hingga barang bekas tersebut sampai di pabrik.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Secara teoritis

- a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel (IAIN).

⁶ Mangiang, Masminar, Jacob rebong dan Anthony Elena 1979. Ekonomi Gelandangan: Armada Murah buat Pabrik dalam Jurnal Prisma. Pengembangan Masyarakat : Menetaskan Partisipasi. Vol 3. hal 49-59.

2. Secara praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan awal informasi penelitian sejenis.
- b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang perubahan sosial dalam pengelolaan lingkungan.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Rangirang Desa Asemraja Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Terpilihnya dusun Rangirang ini dengan pertimbangan mayoritas penduduknya berkerja sebagai pemulung. Penelitian ini menggunakan metodologi PAR.

1. Pengertian PAR

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah riset aksi. Atau yang biasanya disebut dengan PAR (Participatory Action Research). Menurut Yolanda Wadworth, PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “ apa kasus yang sedang terjadi “ dan “ apa implikasi perubahannya “ yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk melakukan perubahan yang di inginkan.

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut :

- Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan belum sistematis
- Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan yang sistematis
- Menyatulah dengan rakyat
- Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwagagasan itu milik mereka sendiri
- Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi
- Uji kebenaran gagasan melalui aksi

- Dan seterusnya secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Prinsip-prinsip PAR

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun prinsip kerja PAR kerja tersebut adalah sebagai berikut :

- Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan social dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan
- Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan yang di mulai dari : analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman) dan kemudian analisa social, kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi
- Kerja sama untuk melakukan perubahan
- Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui perlibatan mereka dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisaian Masyarakat (community Organizing*. Hal. 46

berpartisipasi dan bekerja sama pada semua proses research, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi social secara kritis
- Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka
- Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi social individu maupun kelompok untuk di uji
- Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat
- Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
- Merupakan proses politik dalam arti luas
- Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Memulai isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas
- Memulai dengan siklus relasi yang lebih kecil
- Memulai dengan kelompok social yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain
- Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses

- Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja social mereka.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Contoh sederhana tentang sikap dan perilaku seorang fasilitator (

Chambers, 1997 : 216) adalah sebagai berikut :

1. Duduk dan dengarkan, amati dan belajarlah
2. Gunakan penilaian terbaik anda setiap saat
3. Unlearn
4. Bersiaplah untuk tidak mempersiapkan diri
5. Menerima kesalahan
6. Rileks
7. Pindahkan tingkat komando
8. Mereka bisa mengerjakannya
9. Bertanyalah kepada mereka
10. Bersikaplah baik kepada mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Strategi PAR

Peneliti sebagai fasilitator masyarakat pada dasarnya berperan dalam pengembangan pembelajaran masyarakat lokal untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi masyarakat. Selain itu peneliti juga berperan dalam membantu masyarakat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

⁸LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisaian Masyarakat (community Organizing*. Hal. 50

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (stakeholder), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang di rencanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Penyusunan strategi ini merupakan langkah penting untuk pemecahan masalah.⁹

4. Teknik pendampingan dan penelitian

1. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga pendamping akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas, baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, musholla dan lain-lain), kelompok kebudayaan (kelompok seniman dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dan lain-lain).

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Pendamping melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Pendamping dan masyarakat bisa

⁹LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif* dengan metodologi Participatory Action Research. Hal. 28

menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Pendamping bersama komunitas mengagendakan program riset melalui teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Dalam proses ini pendamping membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah-langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang

direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Pengorganisasian masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antara kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.¹⁰

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas

¹⁰ Agus Afandi, dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. h.47

merefleksikan teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak

publik sebagai pertanggungjawaban akademik

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab 1 : Pendahuluan

Yang berisi tentang situasi problematik, fokus penelitian, tujuan penelitian, metodologi dan sistematika pembahasan. Menjelaskan tentang situasi problematik yang sedang terjadi dalam masyarakat.

- Bab 2 : Kilasan Hidup Komunitas Pemulung Di Dusun Rangirang

Menjelaskan tentang situasi desa yaitu : 8 aspek yang meliputi : geografis, demografi, ekonomi, kesehatan, pendidikan, keagamaan, kebudayaan dan politik pembangunan. Serta menjelaskan kondisi sebelum adanya penelitian.

- Bab 3 : Dinamika Proses Perencanaan atau Pendampingan

Menjelaskan tentang bagaimana proses perencanaan atau pendampingan yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat Dusun Rangirang. Merupakan narasi deskripsi proses pendampingan dalam perencanaan pemecahan masalah dan analisis potensi masyarakat serta mengkaji pohon masalah dan pohon harapan.

- Bab 4 : Dinamika Proses Aksi

Menjelaskan tentang bagaimana proses aksi yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Dusun Rangirang..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menjelaskan tentang berhasil atau tidaknya aksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat Dusun Rangirang. Bandingkan antara teori dan hasil pemberdayaan kaitannya dengan dakwah dan ke PMI-an.

- Bab 6 : Penutup

Berisi tentang kesimpulan akhir penelitian peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KILASAN HIDUP KOMUNITAS PEMULUNG DI DUSUN RANGIRANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Dusun Rangirang

Rangirang merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Asemraja Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Dusun Rangirang ini termasuk salah satu dusun dari empat dusun lainnya yang ada di Desa Asemraja ini, dan merupakan dusun yang letaknya paling timur. Di Desa Asemraja ini terdapat empat dusun salah satunya adalah Dusun Ngaberen, Dusun Rangirang, Dusun Rangirang Kacona dan Dusun paling selatan yaitu Dusun Saesah. Dusun Dari keempat dusun tersebut peneliti membatasi wilayah kajian hanya pada Dusun Rangirang.

Jalan yang terdapat di Dusun Rangirang ini sudah cukup bagus. Dengan adanya jalan yang cukup bagus tersebut masyarakat merasa lebih mudah dalam akses ekonomi dan transportasi. Tetapi jalan yang di aspal hanya sebatas jalan utama saja sedangkan jalan yang ber-gang masih berupa jalan tanah. Jalan tanah ini ketika hujan menjadi *becek* sehingga tidak begitu indah dilihat.

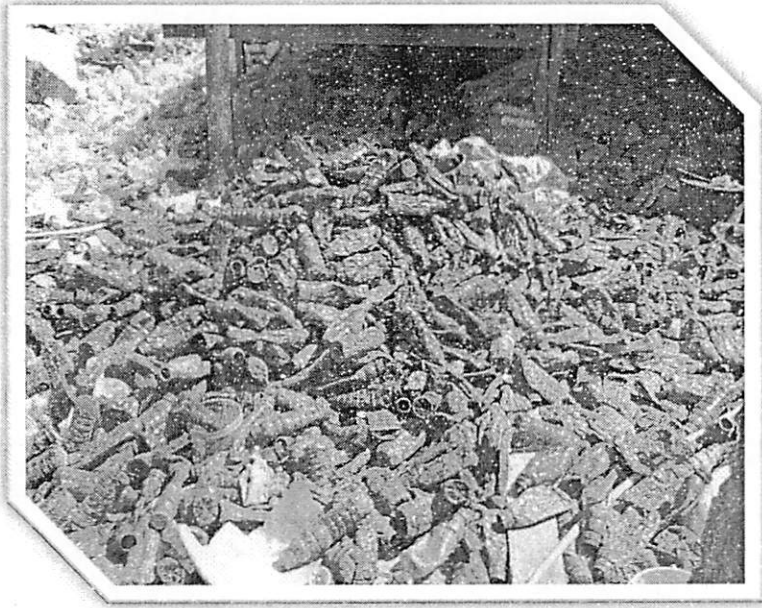


Gambar 2.1 : Gambar menuju Dusun Rangirang

Tata letak rumah di Dusun Rangirang ini banyak menghadap pada jalan dan secara kelayakan menduduki status skor cukup bagus. Kondisi geografis yang ada di pinggir jalan juga menyebabkan tata letak rumah setiap sanak saudara berdempetan dalam satu petak. Jarak tiap rumah-kerumah lain bervariasi tergantung dari dimana masyarakat memiliki lahan permukiman. Rata-rata jarak tiap-tiap rumah mulai dari 3 meter sampai 10 meter.

Di Dusun Rangirang ini rumah-rumah tidak hanya menduduki status layak tetapi juga ada yang kurang layak. Rata-rata ukuran rumah 12x10 meter, dengan berbagai model dan bentuk. Terlihat beberapa rumah yang berdinding gedek atau bambu. Ada pula yang sudah berdinding, Adapun rumah berdinding tembok tanpa kulit.

Banyak pemuda di dusun ini bekerja sebagai pemulung, petani, serta ada yang merantau ke berbagai daerah dalam negeri seperti Surabaya dan Solo. Mereka ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pedagang makanan, serta kuli bangunan.



Gambar 2.2: Barang Hasil Memulung pemulung



Potensi sumber daya yang dimiliki di dusun Rangirang, desa Asemraja, kecamatan Jrengik kabupaten Sampang ialah sebagian besar pada berbagai macam hasil mulungya, diantaranya berbagai jenis barang bekas, besi dan plastik. Jumlah keluarga menurut *Klebon* (Kepala Desa Asemraja) sampai dengan tahun 2013, lebih kurang terdiri dari 118 kepala keluarga yang keseluruhannya beragama Islam. Karena fasilitas pendidikan formal yang beragam, penduduk Dusun Rangirang rata-rata telah mengenyam pendidikan umum, mulai SD, SMP, dan SLTA. Sedangkan pada pendidikan khusus berbasis agama beberapa diantara penduduk setempat juga mengenyam pendidikan informal di Madrasah yang ada di Dusun Rangirang dan ada juga yang di Pondok Pesantren.¹¹

Mata pencaharian mayoritas penduduk Dusun Rangirang, Kecamatan Jrengik ini adalah sebagai pemulung, meskipun ada juga yang bermata pencaharian di bidang jasa, petani, guru atau pegawai lainnya. Maka tak salah jika dusun Rangirang disebut “kampung pemulung”, karena pada umumnya atau secara mayoritas pekerjaan utama mereka adalah sebagai pemulung.

B. Asal Usul Nama Dusun Rangirang

Dahulu, Rangirang merupakan daerah persawahan. Dusun Rangirang Desa Asemraja Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang ini merupakan salah satu dusun di Desa Asemraja yang terletak paling timur daripada Dusun Ngaberen, Dusun Rangirang, Dusun Rangirang Kacona dan Dusun paling selatan yaitu Dusun Saesah.

¹¹ Hasil wawancara dengan Kyai Imam, tanggal 1 Juni 2013, pukul 16.03

Menurut cerita, Dusun Rangirang berasal dari kata *Rang* yang artinya Orang, *Irang* yang berarti berjauhan. Konon, Dusun Rangirang merupakan dusun yang jauh dari desa Asemraja, makanya disebut Dusun Rangirang.¹²

C. Sejarah Munculnya Kampung Pemulung

Saat ketika manusia berfikir tentang kehidupan maka yang ada dalam benaknya adalah suatu raihan untuk memenuhi kebutuhan hidup sandang, pangan dan papan yang sedemikian yang mengharuskannya untuk selalu berupaya meski begitu sulit mereka dapatkan. Dalam alkisah diceritakan yang berada di Dusun Rangirang ialah terdapat seorang yang mampu berjibaku untuk dirinya dan untuk masyarakat sekitar. Penuh motivasi yang sangatlah tidak terduga, yang tanpa dia sadari bahwa dia harus melakukannya. Dorongan dari beberapa pihak dan menginginkannya untuk menjadi pengepul ataupun seorang yang membeli hasil dari pada barang bekas dan juga memberikan modal kepada sebagian masyarakat. Dengan demikian akan ada sesuatu kebersamaan diantaranya.

Muri merupakan salah seorang yang memiliki sebuah pengaruh yang berarti bagi masyarakat di desanya, dulunya Muri adalah seorang pekerja Pertamina yang berada di kota Gresik dan diapun telah sampai dua tahun bekerja di Pertamina tersebut, dan setelah itu tahun 2009 tanpa dia sadari ia tak lagi memiliki sebuah pekerjaan. Hampir selama satu tahun Muri tidak lagi

¹² Hasil Wawancara dengan Kyai Imam, tanggal 1 Juni 2013, pukul 16.30

memiliki pekerjaan. Disela- sela waktu dan dengan tidak adanya peluang untuk bekerja begitu banyak lontaran kata dari para kerabat sekitar. Karena para kerabat beranggapan bahwa pak memiliki potensi yang baik.

Akhirnya tahun 2010, Muri mendirikan tempat penampung barang bekas di sebuah lahan yang berukuran 200 mx 100m. hingga saat ini, sebuah penampungan yang dia miliki mampu mengirim hasil barang bekas yang dia tampung dari seorang pemulung di Dusun Rangirang.¹³

D. Deskripsi Pemulung

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pemulung juga didefinisikan sebagai orang yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Adapun deskripsi tentang pemulung di Dusun Rangirang dari jenis, aktifitas dan waktu memilih memulung sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

1. Jenis pemulung

a) Pemulung Pembeli (*Rop Porop*)

¹³ Hasil Wawancara dengan Maimuna, tanggal 3 Juni 2013. Pukul 15.00 di kediamannya.

Pemulung Membeli (mempunyai modal uang). Memakai sepeda/ sepeda motor, timbangan, dan tempat barang. Umumnya memasuki daerah pemukiman Pemulung *Rop Porop* ini umumnya pria dewasa. Benda-benda yang dibeli bervariasi. Benda itu diperoleh dari daerah-daerah sekitar. Pemulung dengan menggunakan sepeda motor bisa memperoleh barang di desa Kedungdung, Belengan, Sampang dan Omben yang jaraknya cukup jauh dari Dusun Rangirang. Sedangkan yang menggunakan sepeda yaitu di desa Nangger, Torjun, Plakaran dan Bencelok.



Gambar 2.3: pemulung *rop porop*

b) Pemulung Umum

Memperoleh berbagai bahan pulungan secara gratis. Umumnya di tempat-tempat pembuangan sampah (TPS). Jalan kaki, memakai gerobak, atau

alat angkut lain. Pemulung ini umumnya pria dan wanita yang berasal dari warga Dusun Rangirang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
c) Pemulung Karyawan

Ada warga yang mengerjakan membersihkan gelas minuman bekas seperti aqua gelas plastik bekas, aqua botol dan lain sebagainya. Yang dimulai dari jam 19.00-21.00. pemulung ini umumnya pria, wanita dan anak-anak.

2. Aktifitas Keseharian

Menjelang subuh, pada saat warga kebanyakan masih dibuai mimpi, pemulung di Dusun Rangirang telah mempersiapkan diri untuk menjalankan rutinitas kesehariannya. Kebanyakan pemulung memulai aktivitasnya menjelang pukul 07.00. Pilihan waktu tersebut didasarkan pada kebiasaan warga masyarakat dalam membuang sampah. Di antara pemulung lainnya, ada yang memulai aktivitasnya sejak pukul 05.00. Mereka yang keluar memulung lebih siang dan terkadang didahului oleh pemulung lainnya.

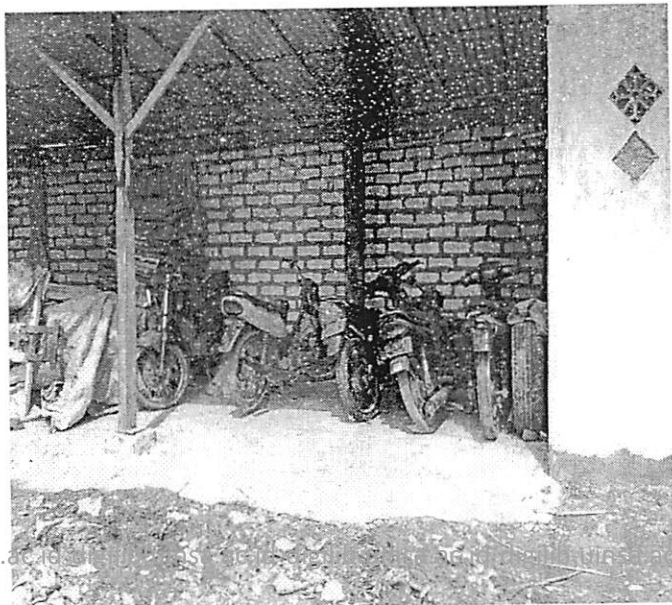
Pada saat pemulung meninggalkan tempat tinggalnya, sepeda dan seluruh isinya dibawa serta. Kebanyakan, anak-anak turut serta, naik sepeda, atau digendong dengan selendang. Ada juga pemulung Rangirang yang tidak membawa serta anak-anaknya. Setelah pemulung meninggalkan tempat tinggalnya, ada di antara mereka yang mampir dahulu di warung langganan untuk minum kopi, cuci muka dan mandi, atau sarapan. Kebanyakan pemulung biasanya tidak menyarap nasi, mereka lebih memilih meminum minuman yang panas seperti kopi, teh, dan/atau susu. Sarapan nasi dianggap

tidak penting. Mereka cukup makan satu atau dua potong pisang goreng untuk mengganjal perut, disertai dengan isapan rokok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pemulung Rangirang menyisir jalanan dengan beralaskan sandal jepit,

bahkan terkadang tanpa alas kaki sama sekali. Mereka berjalan melalui jalan masuk gang lalu masuk ke permukiman warga. Mereka kemudian keluar ke jalan lagi. Sesekali mereka berhenti dan mengorek-ngorek tempat sampah dengan gancu atau tangan untuk mengumpulkan barang bekas. Memulung dilakukan terkadang

bersama seluruh atau sebagian anggota rumah tangga pemulung atau sendiri-sendiri. Pada saat memulung, tidak semua pemulung membawa sepeda. Ada juga yang mengendarai



sepeda motor bahkan ada yang berjalan kaki. Dalam kondisi seperti itu,

Gambar 2.4: Kendaraan yang dipakai

biasanya mereka memakai karung plastik sebagai tempat untuk menampung hasil memulungnya. Hal ini lebih banyak dipraktikkan oleh pemulung perempuan sambil menggendong anaknya, sementara pemulung laki-laki lebih sering menggunakan sepeda atau sepeda motor, meski ada beberapa di antara mereka yang memanfaatkan karung plastik sebagai alat kerjanya.

Pemulung telah memiliki lokasi-lokasi tertentu yang dituju sebagai daerah operasi rutin. Mereka paham ke mana mereka harus membawa gerobaknya, meski terkadang mereka hanya mengikuti perasaan mereka saja bahwa di suatu tempat ada banyak barang bekas yang mereka butuhkan. Lokasi-lokasi yang dianggap wilayahnya senantiasa dikunjungi setiap saat dari pelbagai arah, misalnya dari depan atau dari belakang. Selama tiga setengah jam, lebih dari 6 km perjalanan telah mereka tempuh. Berdasarkan pengamatan penulis, sejak pukul 07.00 sampai pukul 10.00, manusia gerobak telah mengais-ngais 15 buah bak sampah di pinggir jalan, lebih dari 134 bak sampah permukiman, dan 4 buah penampung (container) sampah di 4 Dusun.

Ketika pemulung merasa lelah, mereka akan beristirahat dengan melemaskan otot sambil melepas dahaga dan tak lupa mengisap satu sampai dua batang rokok. Pengembaraan mereka seperti tak peduli terhadap sengatan panas matahari. Ketika hujan pun mereka tetap melaju dengan sepeda mereka yang telah ditutupi dengan plastik untuk melindungi isinya. Panas dan hujan dianggap sama-sama membawa rezeki. Banjir justru menjadi berkah karena pada saat itu banyak terdapat barang-barang rusak milik warga masyarakat yang kemudian dibuang, belum lagi sampah-sampah yang terbawa arus sungai.

Pada siang hari, kebanyakan pemulung beristirahat untuk makan siang. Umumnya mereka makan di warung langganan mereka, namun jika warung tersebut jauh dari tempat mereka berada, mereka membeli makanan di warung terdekat. Meski mereka membeli makanan di warung, mereka

jarang makan siang di sana. Pemulung lebih suka meminta supaya nasinya dibungkus; demikian pula dengan air putih. Pada saat membeli nasi, mereka sering minta air putih lebih karena gratis. Berbeda dengan air persediaan berupa air kemasan yang selalu mereka beli. Ada juga yang membungkus makanan sendiri dari rumahnya.

Dalam sehari-semalam, satu rumah tangga pemulung setidaknya menghabiskan minimal 4 liter air kemasan. Persediaan air (kemasan) bukan hanya digunakan untuk minum, tetapi juga untuk mencuci tangan, membersihkan barang-barang, dan mencuci mata setelah bangun tidur. Bagi pemulung, makan sebungkus nasi berdua sudah sering mereka lakukan. Makan siang mereka lakukan sambil beristirahat dengan duduk di tempat yang rindang. Ada juga yang makan siang di dekat container sampah yang dikerumuni lalat dan baunya menyengat. Sebagai pelengkap makan siang mereka, pemulung mengisap satu atau dua batang rokok.

Pada sore atau menjelang malam hari, pemulung yang telah membersihkan hasil memulungnya selanjutnya menjualnya ke tempatnya. Perjalanan yang ditempuh pada saat menjual barang bekas tentu saja tidak mudah karena sepeda yang dikayuhnya dengan mengandalkan tenaga manusia. Selain itu, berat sepeda semakin bertambah dengan adanya barang bekas di dalamnya. Perjalanan juga semakin menjadi susah karena mereka harus melawan arah arus kendaraan dan dibisingkan oleh suara-suara pengendara dan kendaraan yang merasa terganggu oleh ulah mereka. Berdasarkan pengalaman penulis, untuk melakukan perjalanan tersebut,

minimal membutuhkan waktu setengah jam; itu pun harus dengan memotong jalan dan melawan arah arus lalu lintas. Jika mereka mengikuti aturan lalu lintas, diperlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai lapak.

Kebanyakan pemulung menjual barang bekas di CV. Samudera Indonesia dengan mempertimbangkan kedekatan lokasi. Menjual barang bekas tidak selalu dilakukan pada sore hari. Beberapa pemulung kadang-kadang menjual barang bekasnya pada pagi hari, antara pukul 07.00 dan pukul 10.00. Waktu untuk menjual barang bekas dipilih berdasarkan jumlah barang bekas yang diperoleh. Jika mereka mendapatkan banyak barang bekas dan waktunya masih memungkinkan untuk menjualnya pada hari itu juga, mereka akan langsung menjualnya. Namun, jika barang bekas yang diperoleh tidak banyak, biasanya mereka akan menyimpannya dan kemudian akan ditambah pada hari-hari berikutnya. Mereka kadang-kadang harus menunggu sampai dua hari lamanya.

Ada pula pemulung yang tetap akan menjual. Namun, jika barang bekas yang diperoleh tidak banyak, biasanya mereka akan menyimpannya dan kemudian akan ditambah pada hari-hari berikutnya. Mereka kadang-kadang harus menunggu sampai tujuh hari lamanya. Ada pula pemulung yang tetap akan menjual barang bekasnya secara harian, berapapun barang bekas yang mereka dapatkan, untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari mereka. Pendapatan pemulung tidak tentu karena hal ini tergantung pada jenis barang yang dijual. Kadang-kadang pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp120.000 per satu kali menjual, namun di lain

waktu pendapatan mereka bisa hanya mencapai Rp25.000 per satu kali menjual.¹⁴

Menjelang magrib, biasanya pemulung telah berkumpul kembali dengan anggota rumah tangganya di tempat tinggal mereka. Ada yang meluangkan waktu istirahatnya dengan mengobrol dengan anggota rumah tangga atau rekan-rekannya, namun ada juga yang masih disibukkan oleh kegiatan kerja. Pemulung yang masih sibuk ini belum sempat menjual barang bekasnya karena mereka baru saja mendapatkan barang-barang bekas tersebut. Mereka sibuk membersihkan barang-barang bekas tersebut dan mengklasifikasinya berdasarkan jenis-jenis barang bekas yang diterima oleh lapak.

Kira-kira pada pukul 19.00, Pemulung bersiap-siap untuk menikmati makan malam. Kadang-kadang mereka makan malam lebih awal, tergantung pada rasa lapar dan nafsu makan mereka. Setelah makan malam, pemulung yang telah biasanya langsung menuju rumah untuk beristirahat.

Sedangkan pemulung Dusun Rangirang yang belum lelah atau mereka yang masih ingin merayakan malam bercengkrama bersama keluarga atau mengobrol dengan rekan sesama pemulung. Mengobrol dengan rekan sesama pemulung sering dilakukan bersama-sama pada kelompok yang ada di tempat tinggal mereka. Mereka membicarakan topik apa saja yang dapat diungkapkan. Ada yang berkaitan dengan pengalaman dan kejadian penting

¹⁴ Wawancara dengan Arip, 16 Juni 2013, di kediamannya

selama seharian bekerja, seperti semakin banyaknya saingan mereka dalam mencari barang bekas, termasuk para pedagang yang ikut mengumpulkan gelas-gelas air mineral. Tak jarang pula mereka membahas masalah politik aktual yang dikaitkan dengan kehidupan mereka. Obrolan pemulung ini juga menjadi refleksi bagi mereka sendiri.

Perbincangan mereka dapat berlangsung hingga larut malam. Meskipun tidak ada kesimpulan dan rekomendasi tindakannya seperti halnya dalam sebuah rapat atau dialog, perbincangan pemulung ini merupakan ekspresi kehidupan mereka selama ini. Mereka menumpahkan isi hati mereka sebebas-bebasnya.

3. Memilih Waktu Memulung

Sama dengan jenis pekerjaan lainnya, memulung juga memiliki waktu kerja. Waktu-waktu tersebut diciptakan oleh kebiasaan warga, toko, warung, dan fasilitas sosial dalam membuang sampah. Dengan demikian, untuk menghasilkan pendapatan yang berlebih, bekerja sebagai pemulung harus memiliki pengetahuan, terutama tentang waktu dan tempat dibuangnya barang-barang bekas.

Jika jadwal memulung diikuti secara tepat, pemulung bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan. Jika mereka melanggarnya, mereka akan menemui banyak kesulitan ketika melakukan pekerjaannya. Perubahan waktu warga dalam membuang sampahnya pada gilirannya juga akan memengaruhi waktu memulung pemulung Rangirang. Tak jarang, pemulung

mengubah kebiasaan jam kerjanya karena mereka menganggap bahwa waktu yang diterapkan selama ini sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada.

Wahyu, misalnya, sebelumnya memulung sepanjang hari mulai pukul 07.00-19.30, tetapi pada suatu saat yang lain, ia baru berangkat memulung pada pukul 10.00. Pada pukul 12.00, Wahyu kembali ke tempat tinggalnya dan makan siang. Kalau ia belum sarapan, ia menyebut makan siangnya sebagai "sarapan". Wahyu kemudian beristirahat di tempat tinggalnya sampai pukul 15.00 dan setelah pukul 15.00, ia berangkat memulung lagi sampai pukul 18.00 atau 19.00.

Seorang pemulung menuturkan, Kalau pemulung tidak mengetahui waktu-waktu kapan orang membuang sampah, berarti dia masih belajar menjadi pemulung atau kalau tidak memulung, itu hanya dijadikan tameng saja.

Para pemulung memiliki pemahaman secara umum bahwa warga permukiman hanya membuang sampah satu kali dalam sehari. Biasanya kegiatan membuang sampah dilakukan warga pada pagi hari, antara pukul 06.00 dan 07.00. Pada jam-jam tersebut, kebanyakan warga membersihkan rumahnya dan membuang sampah yang telah ditimbun selama sehari sebelumnya. Kadangkala, sambil membersihkan rumah, warga juga membuang barang-barang yang tidak dipakai lagi.

Situasi ini merupakan peluang yang dimanfaatkan oleh pemulung. Pengetahuan ini pada gilirannya memengaruhi perilaku pemulung

untuk secepatnya bangun pagi dan kemudian mendatangi permukiman warga dari rumah ke rumah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut pemulung, mereka bisa mendapatkan banyak barang-barang bekas yang bisa mereka manfaatkan dari sampah warga di pagi hari. Namun, karena semua pemulung sama-sama mengetahui hal ini, barang-barang bekas ini banyak diperebutkan. Oleh karena itu, siapa yang lebih dahulu datang tentu akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan sampah yang banyak. Selain persaingan dari pemulung lain.

Seorang pemulung menuturkan, Saya mencari botol plastik malam hari bukan karena takut panas; bukan juga [karena] mau mencuri barang milik warga, tapi [karena] kalau saya cari botol siang, saya sudah tidak kebagian lagi.

Dengan kesadaran semacam ini, pemulung hanya memulung di tempat-tempat tertentu yang relatif terbuka seperti bak-bak sampah di pinggir jalan-jalan besar manakala mereka memulung pada malam hari. Dengan demikian, mereka akan terhindar dari tuduhan dan bahkan pengintaian warga.

Pemulung tersebut menguatkan pandangan bahwa barang-barang bekas itu ada di mana saja dan untuk memulungnya, tidak ada batasan waktu. Orang dapat membuang sampah atau barang-barang bekas kapan dan di mana saja. Bagi pemulung, yang penting adalah mendapatkan barang-barang bekas dan kalau memungkinkan, mereka harus bisa mendahului

pemulung lainnya agar mereka bisa mengumpulkan lebih banyak barang-barang bekas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pemulung tentu ingin merasa aman agar dia dapat mempertahankan kehidupannya. Kecurigaan dan tuduhan warga pada satu sisi telah menyudutkan sebagian pemulung sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari melakukan pekerjaannya pada malam dan dini hari.

Pengalaman dan pengetahuan mengenai waktu memulung ini tidak dengan serta-merta terjadi. Teknik memulung seorang pemulung lama biasanya tersosialisasikan kepada pemulung-pemulung baru. Teknik-teknik tersebut setidaknya meliputi pilihan waktu, pilihan tempat, dan cara mengumpulkan dan menjual barang-barang bekas. Namun, teknik pemulung lama tidak secara ketat diacu oleh pemulung lainnya.

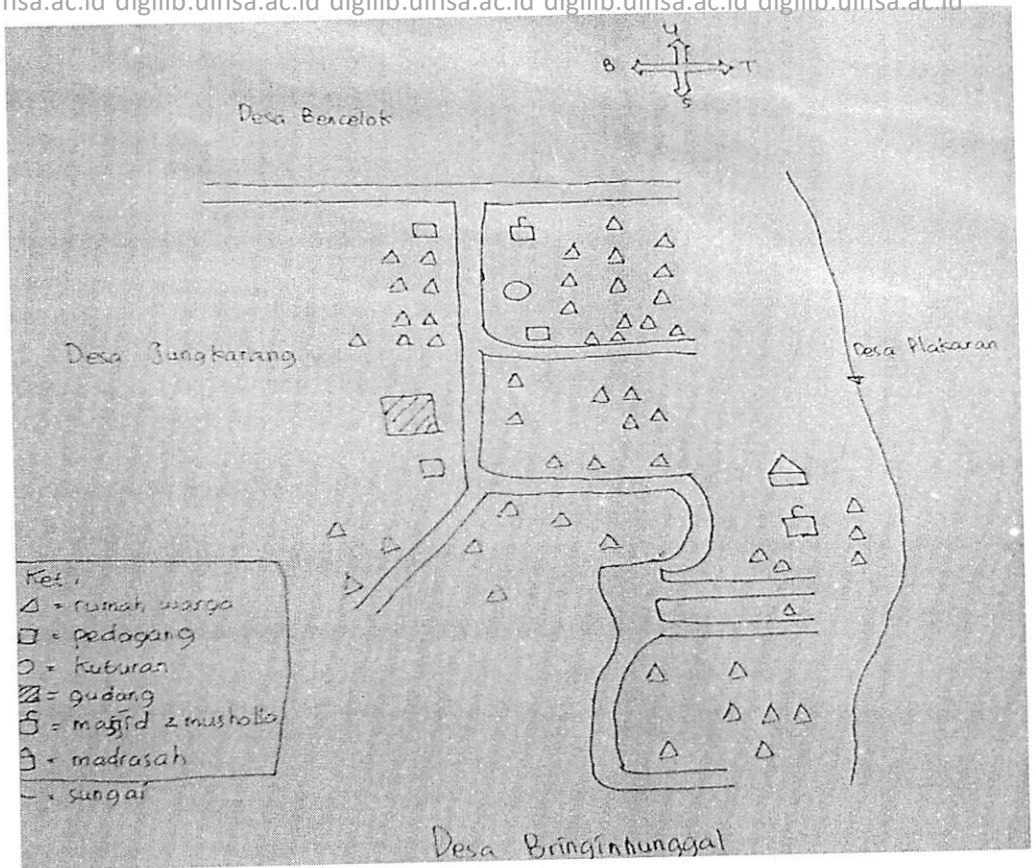
E. Kondisi Geografi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Rangirang merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Asemraja Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Dusun Rangirang ini termasuk salah satu dusun dari dusun lainnya yang ada di Desa Asemraja, dan merupakan dusun yang letaknya paling timur. Di Desa Asemraja ini terdapat 4 dusun salah satunya adalah Dusun Ngaberen, Dusun Rangirang, Dusun Rangirang Kacona dan Dusun paling selatan yaitu Dusun Saesah.

Gambar 2.5

Pete Dusun Rangirang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dusun Rangirang adalah sebuah dusun di Kecamatan Jrengik. Jarak dusun dari ibu kota kecamatan sejauh kira-kira 5 km dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit sedangkan jarak desa dari ibu kota kabupaten adalah kira-kira 10 km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Menuju ke Dusun melewati jalan yang cukup baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Batas-batas Dusun Rangirang:

Utara : Desa Bencelok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selatan : Desa Bringin Nunggal

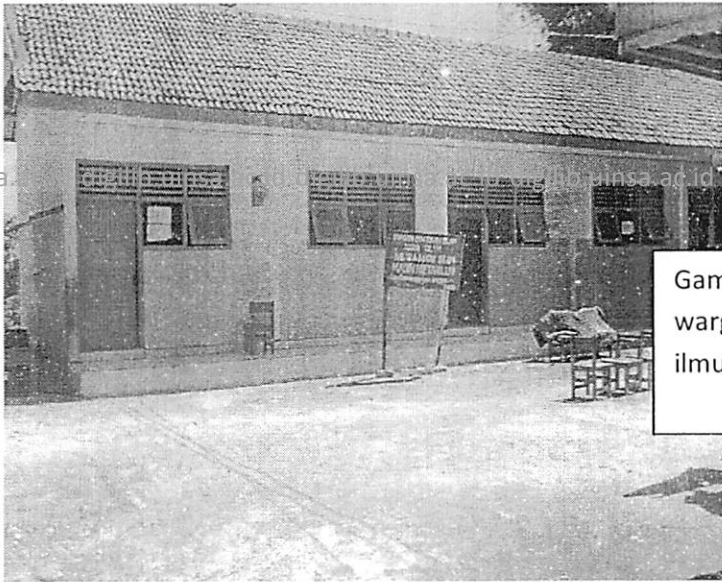
Barat : Desa Jungkarang

Timur : Desa Plakaran

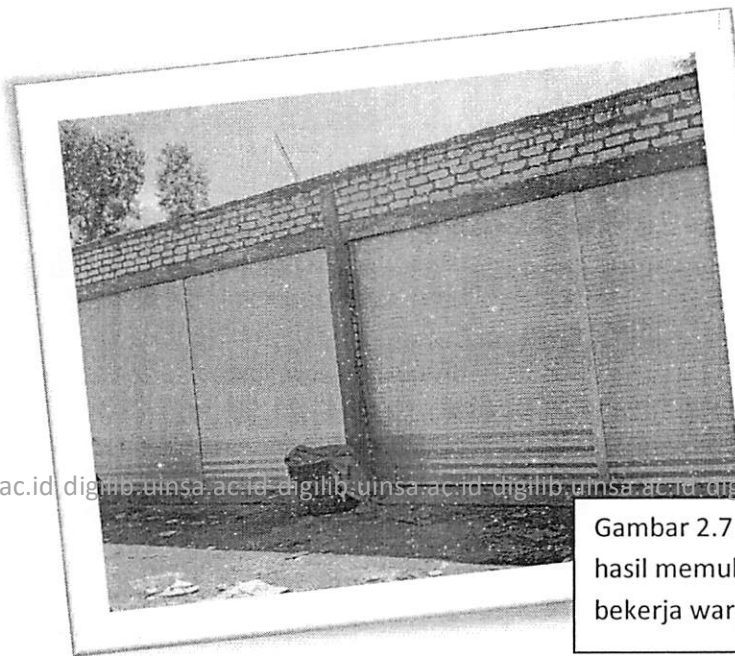
Dusun Rangirang sebelah utara dibatasi oleh Desa Bencelok , sebelah selatan dibatasi oleh Desa Bringin Nunggal. Sebelah Barat dibatasi oleh Desa Jungkarang .Sebelah Timur dibatasi oleh Desa Plakaran.¹⁵

Letak balai desa yang sekaligus merupakan balai pertemuan antara masyarakat Dusun Rangirang dengan Dusun lainnya terletak di Desa Asemraja. Jarak antara Dusun Rangirang dengan balai desa sekitar 100 meter. Selain itu di Dusun Rangirang ini terdapat satu bangunan gedung pendidikan yang berupa gedung Madrasah. Gedung Madrasah ini terletak di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebelah timur Dusun Rangirang. Bangunan lainnya yang terdapat di Dusun Rangirang adalah sebuah lahan 200m x 100m yang digunakan sebagai tempat menyeter sampah dan bekerja. Lahan yang cukup luas ini masih bertembok tanpa kulit.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Arip , Selasa, 04 Juni 2013. Pukul 09.45 di Langgar



Gambar 2.6: tempat anak-anak warga Dusun Rangirang mencari ilmu

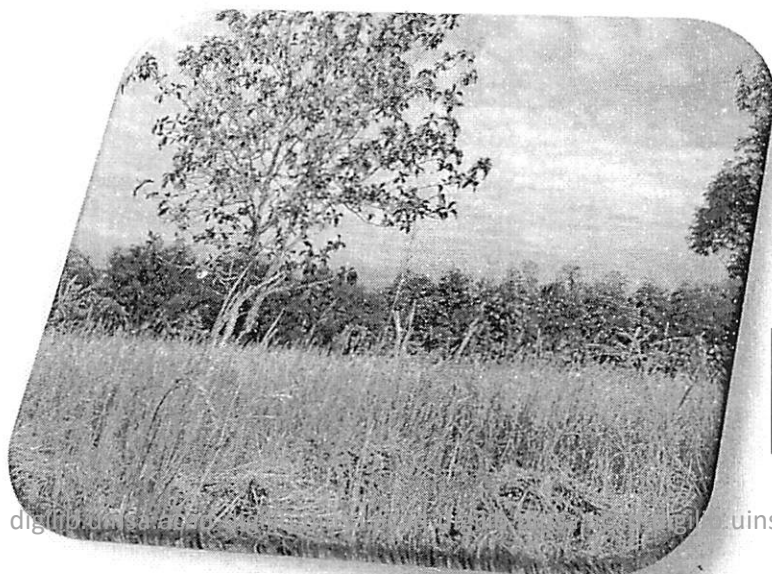


Gambar 2.7 : tempat menyeter hasil memulung pemulung dan bekerja warga dusun Rangirang

Selain itu, di Dusun Rangirang ini juga terdapat rumah peribadatan berupa 1 masjid dan hampir setiap rumah memiliki langgar. Banyaknya tempat peribadatan ini dikarenakan jarak antara rumah satu dengan yang lainnya agak berjauhan. Sehingga diperlukan adanya rumah peribadatan yang cukup banyak

dengan tujuan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas keagamaan tanpa harus menempuh jarak yang cukup jauh.

Kondisi alam yang bersahabat tentu sangat menguntungkan warga. Selain memberikan pemandangan yang indah dan menyejukkan mata, kondisi alam yang ada di Dusun Rangirang tersebut sangat membantu perekonomian serta pertanian warga. Seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.8: Kondisi alam pertanian warga.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa mayoritas varietas tanaman yang ditanam oleh penduduk masyarakat Dusun Rangirang di areal persawahan adalah padi. Selain padi merupakan bahan makanan pokok dan mempunyai nilai harga jual yang tinggi, padi juga dianggap sebagai tanaman yang mudah untuk hidup di areal persawahan masyarakat. Dalam satu tahun

masyarakat Dusun Krangkungan dapat memanen padi sebanyak tiga kali dalam satu tahun, tutur Pak Niri¹⁶

Di Dusun Rangirang ini juga terdapat satu sungai yang cukup besar yang merupakan batas antara Dusun Rangirang dengan Dusun Plakaran. Sungai tersebut adalah sungai tawar. Kondisi sungai disini sedikit tercemar akibat adanya sampah rumah tangga yang terdapat di hulu sungai. Namun kebutuhan air masyarakat saat ini dapat terbantu terpenuhi dengan adanya sumur di setiap rumah penduduk di Desa Rangirang. Tentang kepemilikan aset baik tanah persawahan, perkebunan, dan lain sebagainya kebanyakan merupakan milik masyarakat asli Dusun Rangirang Desa Asemraja sendiri.

F. Kondisi Demografi

Warga dusun yang dikepalai oleh Apel¹⁷ ini berjumlah orang. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 118 KK. Warganya asli Suku Madura dan berasal dari Dusun Rangirang. Ada beberapa yang berasal dari luar desa, yaitu dari Malang, Ponorogo, Kediri dan Banyuwangi. Warga yang berasal dari luar ini karena adanya perkawinan. Awalnya mereka merantau ke Dusun Rangirang untuk bekerja kemudian menikah dengan warga Dusun Rangirang.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Niri pada tanggal 16 Juni 2013 di rumahnya

¹⁷ Bapak Juhari (45 tahun) menjabat sebagai apel Dusun Rangirang sejak tahun 2009. *Apel* adalah sebutan dari kepala dusun dusun Rangirang.

Tabel 2.1

Daftar Jumlah Penduduk Dusun Rangirang¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Dusun	L	P	Total
1.	Rangirang	233 Orang	205orang	438 orang
2.	Rangirang Kacona	94 Orang	106 orang	203 orang
	Jumlah	327 Orang	311 orang	641 orang

Berdasarkan data di atas, jumlah warga dusun Rangirang berjumlah 641 jiwa. Namun, saat ini yang menetap di Dusun Rangirang hanya 590 orang. 51 orang yang lain telah menetap di desa lain atau di luar daerah, antara lain di Surabaya, Solo, dan ke Pasuruan. Perpindahan warga ini dikarenakan pernikahan, tempat bekerja, atau karena mengikuti keluarga besar di tempat lain.

Tabel 2.2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah
0-5	44
6-10	45
11-15	57
16-20	80

¹⁸ Pendataan di rumah warga dusun Rangirang

21-25	127
26-30	70
31-35	56
36-40	37
41-45	27
46-50	34
51-55	21
56-60	10
61-65	7
66-70	8
71-75	8
76-80	5
81-85	3
86-90	2
Total	641

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik pemulung menurut tingkat umur yaitu umur usia produktif yakni berumur 16-60 tahun tetapi ada juga yang berumur sekitar 65-70 tahun.

Keadaan ini menunjukkan bahwa pemulung di Dusun Rangirang, pada umumnya berada pada tingkat umur produktif dimana pada usia tersebut manusia dapat berproduksi secara optimal terhadap apapun pekerjaan yang di

bidangnya.walaupun ada kelompok usia yang tidak produktif atau manula, namun masih tetap bekerja.

Sebagian yang lain lulusan SMA, kebanyakan para pemuda pemudi Dusun Rangirang ke luar desa atau ke luar pulau untuk mencari uang. Hal itu dilakukan baik sebagai keinginannya sendiri maupun ajakan teman.Sebagaimana yang telah tertulis di atas, bahwa warga Rangirang saat ini yang menetap ada 590 orang. Perpindahan warga ini disebabkan pernikahan, pekerjaan, dan mengikuti keluarganya yang lain.

Beberapa diantara warga Rangirang ada yang pergi ke Surabaya untuk mengadu nasib.Tempat tersebut adalah di Surabaya.Di Surabaya warga yang mengadu nasib ini bekerja sebagai buruh pabrik, sebagai supir, atau usaha sendiri seperti jual hp bekas dan pakaian.¹⁹

G. Aspek Pendidikan di Dusun Rangirang

Tingkat pendidikan bertujuan untuk mengetahui salah satu aspek dari kualitas sumber daya manusia pada pemulung.Berdasarkan penelitian tingkat pendidikan sangat memprihatinkan.Dimana pendidikan tertinggi pada umumnya hanya tingkat Sekolah Dasar (SD) dan selebihnya tidak tamat Sekolah Dasar (SD).²⁰Sedangkan yang tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) hanya beberapa orang saja.Keadaan tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan di Dusun Rangirang masih sangat rendah.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Arip, tanggal 4 Juni 2013. Pukul 09.00

²⁰ Hasil wawancara dengan Niri, tanggal 3 Juni 2013, pukul 11.05

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Juhari, *apel* Dusun Rangirang.²¹ Di Dusun Rangirang ini, kesadaran warga akan pendidikan masih sangat rendah.

Hanya sebagian saja yang mempertimbangkan menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mayoritas penduduk hanya bersekolah sampai tingkat SMP saja. Masyarakat di Dusun Rangirang ini beranggapan bahwa tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bila ujung-ujungnya hanya bertani dan pemulung. Karena kebanyakan dari mereka ada yang putus sekolah sejak Sekolah Dasar.

Penyebab atau faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan di Dusun Rangirang ini di antaranya yaitu biaya pendidikan yang sangat tinggi sehingga banyak wali murid yang kurang mendukung jika anaknya bersekolah yang lebih tinggi. Orang tua lebih menyarankan anaknya untuk membantu mereka bekerja di sawah sebagai petani, karena dengan membantu orang tua bekerja di sawah, mereka bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk biaya sehari-hari. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan anak mereka bisa membantu perekonomian keluarga. Di samping itu, jarak sekolah yang jauh juga mempengaruhi rendahnya minat untuk melanjutkan sekolah.

Sebenarnya biaya di seluruh SD dan SMP di Desa Asemraja ini sudah dibantu oleh Pemerintah dengan adanya program kebijakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk mendukung program wajib belajar 9 tahun, namun masih ada biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak orang tua wali murid, seperti biaya untuk membeli perlengkapan sekolah (buku paket, buku

²¹Hasil wawancara dengan Juhari pada tanggal 16 Juni 2013 di rumahnya

tulis, pensil, dll). Sehingga hanya segelintir orang saja yang melanjutkan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, karena mereka menyadari bahwa pendidikan itu penting demi masa depan mereka.

H. Gambaran Perekonomian Warga

Mata pencaharian di Dusun Rangirang ada beraneka ragam, diantaranya adalah seperti di tabel berikut ini :

Tabel 2.3

Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Perangkat Desa	2 orang
2.	Pemulung	89 orang
3.	Pedagang	5 orang
4.	Kyai	2 orang
5.	Dukun Pijat	1 orang
6.	Dukun Bayi	1 orang
7.	Sopir	3 orang
8.	Merantau ke Surabaya dan Solo	7 orang
9.	Modin	1 orang

10.	Petani	32 Orang
-----	--------	----------

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pekerjaan sebagai pemulung merupakan salah satu pekerjaan pokok bagi pemulung di Dusun Rangirang, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagai konsekwensi logis dari kewajiban pemenuhan kebutuhan keluarga ialah semakin besar jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pemulung semakin besar pula pengeluaran yang harus dikeluarkan. Selanjutnya apabila pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh pemulung, maka pemulung akan mengalami ketidakcukupan dalam membiayai ongkos hidup yang layak untuk keluarganya seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi oleh setiap keluarga. Karena bila setiap keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar, keluarga tersebut tergolong kelompok keluarga miskin. Dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi miskin atau tidaknya sebuah keluarga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu ukuran kemakmuran adalah pendapatan. Karena kemakmuran itu sendiri tercipta karena kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Artinya semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat pada suatu wilayah, maka semakin makmur mula wilayah itu. Selanjutnya bila pada suatu wilayah telah terjadi kemakmuran dengan adanya peningkatan pendapatan, maka dapat pula dikatakan pada wilayah itu telah terjadi suatu pengembangan wilayah. Sebaliknya makin kecil pendapatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang diterima oleh masyarakat pada suatu wilayah, maka semakin kecil pula kemakmuran pada wilayah itu. Dengan kata lain pada wilayah itu belum terjadinya suatu pengembangan wilayah, karena masyarakatnya miskin.

Sedangkan kemiskinan itu sendiri salah satunya ditandai dengan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Oleh karena rendahnya pendapatan yang diterima.

Kaitannya dengan pendapatan, berdasarkan hasil wawancara pendapatan rata-rata pemulung adalah Rp. 450.000- Rp. 550.000 per bulan. Hal ini sesuai dengan wawancara dan dengan menggunakan survei belanja harian (form survei) dengan setiap pemulung yaitu sebagai berikut :

“ Olennah lakoh se bulen Rp. 450.000- Rp. 550.000, tak cokop egebei kebutuhan searennah gitak poleh gebei sanggunah anak sekolah saben areh, ben keperluan belenjuh”²²

Selanjutnya untuk menambah penghasilan keluarga, istri dan anak pemulung ikut bekerja seperti anak laki-laki umumnya mereka melakukan mulungnya yang ada dilakukan di desa-desa sekitar Dusun Rangirang.

Sedangkan istri dan anak perempuan pemulung mereka mengumpulkan barang-barang bekas yang terdampar di sepanjang jalan dan rumah penduduk yang nantinya akan disetorkan kepada pengepulnya.

²² Hasil wawancara dengan Sahid, tanggal 2 Juni 2013, pukul 18.15

Selain mengumpulkan barang hasil mulungnya, istri dan anak perempuan pemulung juga membersihkan agua gelas plastik yang setiap kilonya seharga Rp.1.500. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ibu Mun yang berprofesi sebagai pemulung sebagai berikut:

“Untuk menambah pendapatan keluarga, khususnya bagi anak laki-laki pemulung mereka bekerja di bagian mesin pengiling botol dan plastik bekas yang ada di dusun ini. Dimana dari hasil kerja tersebut mereka memperoleh gaji Rp.1.050.000 per bulan. Sedangkan bagi istri dan anak pemulung mereka bekerja membersihkan botol dan plastik bekas yang sudah berada di tempat penampungan yang 1 kg seharga Rp.1.500 - per kilo.”²³

Pernyataan diatas, menggambarkan bahwa selain pendapatan yang diterima oleh pemulung dari hasil memulungnya, ada pendapatan tambahan yang diperoleh dari hasil kerja istri dan anak pemulung. Sehingga mereka tetap bisa bertahan hidup meskipun masih dalam batas kemiskinan.

Pada bagian ini akan diuraikan pengeluaran pemulung di dusun Rangirang, berdasarkan jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi oleh pemulung dalam jangka satu bulan. Contoh pengeluaran salah satu KK pemulung adalah sebagai berikut:

²³ Hasil wawancara dengan Bu Mun, tanggal 2 Juni 2013, pukul 18.45

Tabel 2.4

Form Survey

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengeluaran Ekonomi Rumah Tangga

Nama KK : Nawali

Jumlah Anggota Keluarga : 5 orang

Dusun Rangirang Desa Asemraja Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang

No	ITEM	PENGELUARAN			SUMBER PEMENUHAN		
		Hari	Minggu	Bulan	Lahan sendiri	Produk di dlm desa	Produksi Luar desa
1.	PANGAN						
	Beras	Rp. 8.000	Rp. 54.000	Rp.240.000	beli		✓
	Umbi/jagung/dsb	-	-	-			
	Sayur-sayuran	Rp. 1.500	Rp. 10.500	Rp. 45.000	beli		✓
	Protein/lauk						
	Nabati: tahu/tempe	Rp. 3.000	Rp. 21.000	Rp. 90.000	beli	✓	
	Hewani: Telur/ikan	-	Rp. 13.000	Rp. 26.000	beli		✓
	Bumbu masak	Rp. 2.000	Rp. 14.000	Rp. 60.000	beli		✓
	Gula: merah/putih	-	-	Rp. 20.000	beli		✓
	Kopi/teh	-	-	Rp. 4.000	beli		✓
	Minuman kemasan/isi ulang						

	Jajanan anak	Rp.5.000	Rp. 35.000	Rp.150.000	beli		✓
	Tembakau/rokok	-	-	-			
	Minuman soda/berakohol						
	Sirup	-	-	-			
2.	ENERGI						
	Gas/Minyak tanah	-	-	Rp. 30.000	beli		✓
	Listrik	-	-	Rp. 30.000	beli	✓	
	Kayu bakar	-	-	-	-		
	Transportasi (Bensin)	Rp.4.500	Rp. 31.500	Rp.135.000	beli	✓	
	Air MCK (Sumur/PDAM)	-	-	-			
3.	KESEHATAN/Periksa kes						
	Obat-obatan	-	-	Rp. 10.000	beli		✓
	Vitamin	-	-	-			
4.	ALAT PEMBERSIH						
	Sabun cuci baju	-	-	Rp. 24.000	beli		✓
	Sabun mandi	-	Rp. 3.000	Rp. 12.000	beli		✓

	Sabun cuci piring	-	Rp. 3.000	Rp. 6.000	beli		✓
	Pasta gigi	-	Rp. 8.000	Rp. 16.000	beli		✓
	Sikat gigi			Rp. 10.000	beli		✓
	Sampo	-	-	Rp. 17.000	beli		✓
5.	PENDIDIKAN						
	Biaya pendidikan	-	-	Rp.100.000			
	Uang saku/Transport	Rp.5.000	Rp.35.000	Rp.150.000			
5.	LAINNYA						
	Pulsa	-	Rp. 43.000	Rp.148.000	beli		
	TOTAL	Rp.43.500	Rp.311.500	Rp.1.667.000			

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun besarnya pengeluaran rata-rata pemulung per bulan menurut jenis konsumsi barang dan jasa adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5

Rata-rata pengeluaran pemulung

Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)
Kebutuhan pokok (pangan)	Rp.500.000
Kebutuhan pakaian (sandang)	Rp. 150.000
Biaya Pendidikan	Rp.50.000
Listrik	Rp. 40.000
Transformasi	Rp. 50.000
Biaya Rokok	Rp. 70.000
Biaya adat istiadat atau syukuran	Rp.60.000
Biaya hiburan (Warung Kopi)	Rp.100.000
Jumlah	Rp. 970.000

Pada table di atas menjelaskan bahwa pengeluaran rata-rata keluarga pemulung di Dusun Rangirang. Dari berbagai jenis pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa sebagaimana diuraikan diatas menggambarkan bahwa pemulung di Dusun Rangirang umumnya bersifat konsumtif. Karena ada 3 (tiga) jenis pengeluaran yang dibelanjakan untuk barang dan jasa yang tidak termasuk ke dalam kelompok kebutuhan dasar, namun jumlah pengeluarannya besar, yakni biaya adat istiadat, biaya rokok dan biaya hiburan. Semestinya biaya untuk konsumsi seperti itu layak dibelanjakan bila pendapatan pemulung telah melebihi garis kemiskinan. Artinya jika

pendapatan pemulung telah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi minimum seperti papan, sandang dan papan.



Gambar 2.8: salah satu rumah pemulung

Sebagaimana kita ketahui rumah adalah kebutuhan bagi keluarga sebagai tempat untuk berteduh dari hujan dan panas. Dengan kata lain rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga, karena bila tidak keluarga tersebut dapat digolongkan sebagai keluarga miskin. Kaitannya dengan kepemilikan rumah berdasarkan hasil wawancara dengan 3 warga yaitu :

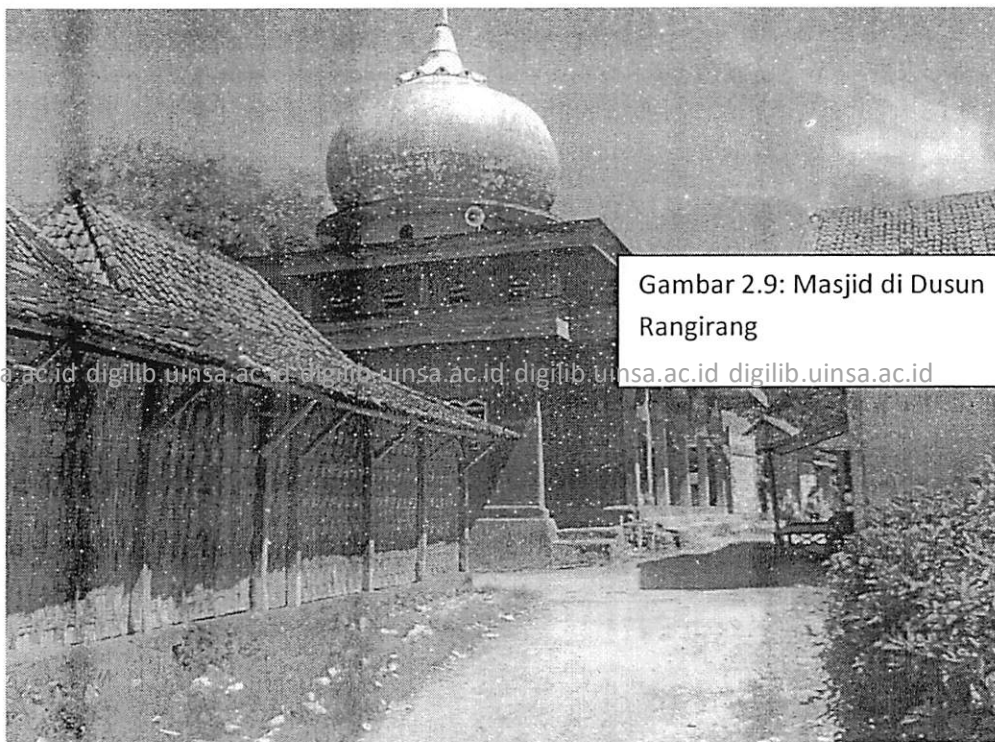
“ rata-rata rumah disini milik sendiri”²⁴

²⁴ Hasil wawancara dengan Arip, Niri dan Nawali , tanggal 8 Juni 2013, pukul 11.00

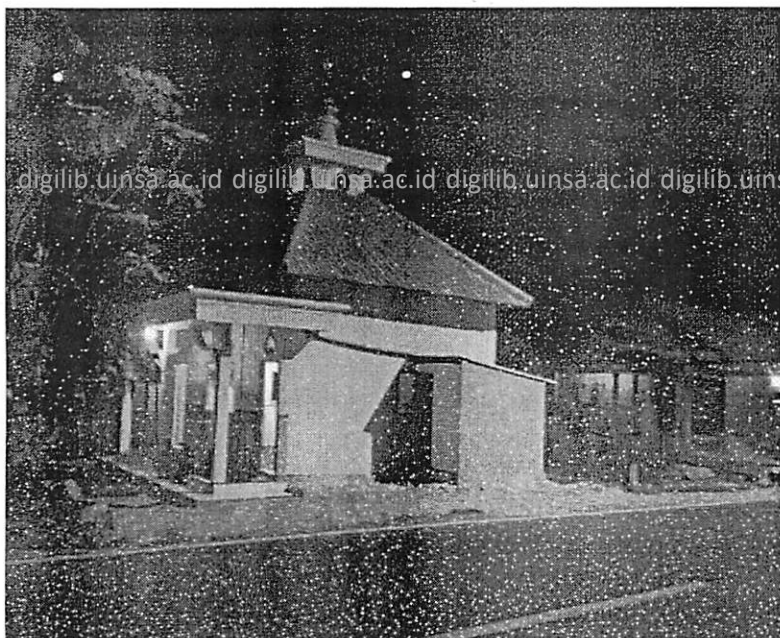
Memiliki rumah dengan status milik pribadi pada sebuah keluarga, belum bisa dikatakan keluarga itu telah bebas dari status keluarga miskin, karena kondisi rumah juga sangat menentukan miskin tidaknya sebuah keluarga seperti ukuran rumah, bahan dinding, bahan lantai, dan fasilitas buang air besar.

I. Kondisi Keagamaan

Desa Asemraja, Dusun Rangirang ini terdapat tempat ibadah yaitu, satu masjid dan satu musholla.. Adapun nama masjid di dusun ini yaitu bernama Masjid Nurul Islam dan Musholla Al-Falah.



Gambar 2.9: Masjid di Dusun Rangirang



Gambar 2.10: Musholla

Kegiatan warga Dusun Rangirang adalah kegiatan tahlilan yang diadakan setiap hari Kamis. Dimana kegiatan tahlilan ini dimulai setelah sholat isya' yang tepatnya pukul 19.00.

Di dalam jama'ah tahlilan tersebut juga terdapat semacam arisan dengan membayar iuran sebesar Rp.2.000 setiap anggotanya yang bertujuan untuk diberikan kepada anggota yang akan mendapatkan bagian acara tahlilan di rumahnya. Sistem arisan tersebut terus-menerus dilakukan setiap malam jum'at untuk meringankan beban tuan rumah.²⁵

Masyarakat Dusun Rangirang merupakan masyarakat yang mayoritas masyarakat yang beragama Islam. Hal ini selain diketahui dengan mengadakan *interview* dengan para warga, juga dapat dibuktikan dengan adanya acara yang menjadi tradisi warga di Dusun ini, yaitu acara tahlilan dan maulid Nabi besar Muhammad SAW.

²⁵ Hasil wawancara Sunarto pada tanggal 8 Pebruari 2012 di masjid

Setelah wawancara dilanjutkan, warga mengungkapkan Selain kegiatan tahlilan Dusun Rangirang ini juga ada kegiatan Wahidiyah dimana kegiatan ini masyarakat melakukan semacam wiritan yang diadakan setiap Malam Kamis. ajaran jama'ah Wahidiyah ini terfokuskan pada puji-pujian mengagungkan nama besar Nabi Muhammad SAW dan juga perintah untuk senantiasa kembali kepada jalan Allah SWT.

Warga Dusun Rangirang mempunyai solidaritas tinggi untuk menerapkan rutinitas tahlilan dan yasinan secara berjama'ah dimasjid, untuk mengingat leluhur yang sudah meninggal.

J. Budaya di Rangirang

1. Toron Tana

Toron Tana (turun ke tanah) merupakan tradisi ritual bagi masyarakat Dusun Rangirang untuk menandakan bahwa seorang anak manusia mulai dibenarkan menyentuh tanah pertama kalinya sebagai proses perjalanan kehidupannya kelak.

Tradisi *toron tana* ini diberlakukan bagi bayi usia 7 bulan yang pada saat usia tersebut bayi mulai mengenal benda-benda yang dilihat



Gambar 2.11: tradisi Toron tanah

dan disentuh (diambil) dihadapannya. Maka tak heran, tradisi ini ada sementara pihak keluarga menandai dengan cara besar-besaran dengan mendatangkan sejumlah anak sanak keluarga dan tetangga yang nantinya akan menjadi saksi bahwa bayi tersebut sudah tidak lagi mempunyai pantangan menyentuh atau menginjak tanah atau bumi.

Dalam prosesi *toron tana*, bayi akan menginjak bubur yang terbuat dari beras merah bercampur santan yang diyakini akan membuat sang bayi kuat dan kokoh menapaki kehidupan. Dan selanjutnya sang bayi dihadapkan sejumlah benda-benda, seperti sisir, bulpen, buku, kaca, bedak, dan benda-benda lainnya yang kerap digunakan sebagai kebutuhannya sehari-hari kelak.²⁶

Bila ternyata sang bayi merah sisir misalnya, diyakini kelak dia akan suka bersolek dan selalu tampil dengan rapi. Demikian pula, bila dia meraih bulpen atau pensil, bayi tersebut diyakini akan pandai menulis. Alat atau benda tersebut merupakan simbol yang menunjukkan bahwa sejak usia dini tersebut, anak-anak sudah mulai mengenal apa yang ia harus ia lakukan kelak.

Namun demikian, pada hakikatnya dengan melakukan tradisi ritual *toron tana* ini sebagai bentuk harapan agar kelak anak bisa menjadi orang yang berguna. Sebelum acara digelar, bayi dimandikan terlebih dulu. Sedangkan tamu – tamu yang diundang dalam tradisi ini adalah anak – anak. Tokoh masyarakat dan biasanya guru ngaji yang pada saatnya nanti sang orang tua akan “menitipkan putra/putrinya” itu untuk berguru padanya.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bu Romlah, Minggu, 23 Juni 2013, dirumahnya pukul. 09.30

Sang guru tersebut membacakan doa-doa demikian keselamatan dan keberlangsungan hidup sang bayi.

Setelah doa selesai, bayi dibiarkan mengambil barang-barang yang disediakan didepannya seperti buku, pulpen, tasbih dan Al Qur'an agar kelak anak menjadi rajin, pintar dan tumbuh menjadi anak yang sholeh.

Proses ritual selanjutnya adalah menginjak bubur. Hal ini memiliki makna tersendiri agar kaki sang bayi kuat dan kokoh saat berjalan. Tradisi ini merupakan turun temurun yang harus dilaksanakan agar sang bayi menjadi orang kuat dan bijaksana.

Bayi yang telah merayakan tradisi *toron tana* diperbolehkan menyentuh tanah serta bermain dengan anak-anak sebayanya ditandai dengan makan bubur bersama. Diakhir acara, anak-anak ini diberi sentuhan sapu lidi dengan harapan anak tidak nakal dan patuh terhadap orangtua.

Menjelang acara usai tuan rumah (biasanya dilakukan oleh sang nenek) telah menyiapkan alat pemukul dari *panebbheh*, yaitu segumpal lidi (sapu lidi) yang biasanya diperuntukkan untuk membersihkan kasur. Dan ketika acara usai, anak-anak yang terundang akan berlarian keluar karena si tuan rumah akan memukulinya (dengan sentuhan *panebbheh* tersebut).

Makna memukul dengan *panebbheh* tersebut, mempunyai makna agar anak-anak yang membawa sifat jelek (sebut sifat setan) agar bersih dari ruang acara tersebut, sehingga tidak terbawa kepada sang bayi. Simbolitas yang barangkali sebagai bentuk kehati-hatian yang diajarkan oleh para

pendahulunya bahwa pada usia bayi yang rentan dimasuki atau dirasuki sesuatu yang dapat mengakibatkan tidak baik bagi sang bayi.

Hal inilah yang banyak diajarkan dalam kearifan lokal Dusun Rangirang, yang semata-mata tujuannya bahwa dalam menjalankan hidup manusia punya etika dan nilai baik buruk yang bisa terjadi setiap saat.

Tradisi ritual *toron tana* ini setiap wilayah setiap Desa di Madura mempunyai cara yang berbeda-beda, baik dalam bentuk ritual maupun tata laksananya. Bahkan tempatnyapun selain di rumah, seperti tempat-tempat yang disakralkan kerap menjadi pilihan sebagai bentuk keyakinan bahwa ditempat tersebut akan menumbuhkan berkah yang lebih besar, termasuk tempat-tempat di musholla atau langgar.

2. *Pelet Kandhung atau Pelet Betteng (Pijat Perut)*

Sebagian besar masyarakat di Indonesia mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya.²⁷ Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya (dari manusia masih berupa janin sampai meninggal dunia). Oleh karena masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya, sehingga dapat dilalui dengan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang kemudian dikenal sebagai upacara lingkaran hidup individu yang meliputi: kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Tulisan ini



²⁷Koentjaraningrat. 1985. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat. h.92

terfokus pada upacara masa kehamilan yang disebut sebagai pelet kandhung atau pelet betteng (pijat perut) pada masyarakat Madura, khususnya yang

berada di daerah Bangkalan dan Sampang.²⁸

Penyelenggaraan upacara pelet kandhung diadakan ketika usia kandungan seseorang telah mencapai tujuh bulan. Sebelum upacara diadakan, pada bulan pertama saat seorang perempuan mulai mengandung, diadakan upacara nandai. Pada saat upacara nandai selesai, akan ditaruh *sebiji bigilan* atau beton (biji angka) di atas sebuah *leper* (tatakan cangkir) dan diletakkan di atas meja. Setiap bulannya, di leper itu ditambah satu biji bigilan sesuai dengan hitungan usia kandungan perempuan tersebut. Dan, pada saat di atas leper itu telah ada tujuh biji bigilan yang menandakan bahwa usia kandungan telah mencapai tujuh bulan, maka diadakanlah upacara pelet kandhung atau pelet betteng. Sebagai catatan, upacara masa kehamilan yang disebut sebagai pelet kandhung ini diadakan secara meriah hanya pada saat seorang perempuan mengalami masa kehamilan untuk yang pertama kalinya. Pada masa kehamilan yang kedua, ketiga, dan seterusnya, upacara pelet kandhung tetap diadakan, namun tidak semeriah upacara pada saat mengalami kehamilan untuk pertama kalinya.

Sebagaimana upacara pada umumnya, upacara pelet kandhung ini juga dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui oleh seseorang dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

²⁸<http://lontarmadura.com/upacara-pelet-kandhung-masyarakat-madura/#ixzz2Wv6TCQjV>

1) tahap pelet kandhung (pijat perut).

2) tahap penyepakan ayam

3) tahap penginjakan kelapa muda dan telur

4) tahap pemandian

5) tahap orasol (kenduri).

Seluruh rentetan upacara ini biasanya dilakukan pada malam bulan purnama setelah sholat Isya, dengan pertimbangan bahwa malam bulan purnama adalah malam yang dirahmati Tuhan dan para peserta upacara telah terlepas dari rutinitas keseharian mereka.

Tempat pelaksanaan upacara pelet kandhung bergantung dari tahapan-tahapan yang harus dilalui. Untuk prosesi pelet kandhung, penyepakan ayam, penginjakan telur ayam dan kelapa muda, dilakukan di dalam kamar atau bilik orang yang sedang mengandung. Untuk prosesi pemandian dilakukan di kamar mandi atau di halaman belakang rumah. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun *baji* (dukun beranak) dan dibantu oleh *agung bine atau emba nyae* (nenek dari perempuan hamil yang sedang diupacarai). Sedangkan, acara kenduri dilaksanakan di ruang tamu dan dipimpin oleh seorang *kyae* atau ulama setempat.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara pelet betteng adalah ayah, ibu serta sanak kerabat dari perempuan yang hamil itu maupun orang tua dan sanak kerabat dari pihak suaminya. Di samping sanak kerabat tersebut, hadir pula para tetangga yang sebagian besar adalah perempuan dewasa atau yang sudah kawin.

❖ Peralatan Upacara

Peralatan dan perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam upacara pelet beteng atau pelet kandhung adalah:

- 1) Kain putih sepanjang 1½ meter yang nantinya akan digunakan sebagai penutup badan perempuan yang akan diupacarai pada saat dimandikan
- 2) Air satu penay (belanga)
- 3) Berbagai jenis bunga (biasanya 40 jenis bunga) untuk campuran air mandi. Air dalam penay dan berbagai jenis bunga (komkoman) mengandung makna kesucian dan keharuman
- 4) Gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan gagangnya dari ranting pohon beringin yang masih ada daunnya.
- 5) Sebutir telur ayam yang masih mentah dan sebutir lagi yang sudah direbus
- 6) Satu leper ketan kuning yang sudah masak
- 7) Seekor ayam muda
- 8) Minyak kelapa
- 9) Kemenyan Arab
- 10) Setinggi
- 11) Uang logam
- 12) Sepasang cengker kelapa gading yang digambari Arjuna dan Sembodro serta dibubuhi tulisan Arab atau Jawa
- 13) Dan berbagai macam hidangan untuk arasol (kenduri) yang berupa: kuwe procut, ketan kuning yang dibalut daun berbentuk kerucut, jubada (juadah), lemeng (ketan yang dibakar dalam bambu), tettel (penganan yang

terbuat dari ketan), minuman cendol, la'ang dan bunga siwalan (semacam legen).

❖ Jalannya Upacara

Ketika masa kehamilannya telah mencapai tujuh bulan, maka keluarganya akan menghubungi dukun baji untuk memberitahukan dan sekaligus memintanya menjadi pemimpin upacara pelet kandhung. Selain itu, pihak keluarga juga menyampaikan undangan kepada para kerabat dan tetangga terdekat untuk ikut menghadiri upacara.

Pada hari yang telah ditentukan dan semua peserta upacara telah berkumpul di rumah perempuan yang diupacarakan, maka upacara pun dilaksanakan. Upacara diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al Quran (Surat Yusuf dan Maryam) oleh para undangan laki-laki yang dipimpin oleh seorang Kyae. Sementara mereka membaca ayat-ayat Al Quran, di dalam bilik perempuan yang mengandung itu mulai dilaksanakan prosesi pelet kandhung. Dukun baji mulai memelet atau memijat bagian perut perempuan tersebut dengan menggunakan minyak kelapa. Maksud dari tindakan ini adalah untuk mengatur posisi bayi di dalam kandungan.

Saat si perempuan hamil sedang dipelet, para kerabatnya yang perempuan, mulai dari emba nyae (nenek), matowa bine (mertua perempuan), ebu majadi (adik perempuan ayah dan ibunya), dan eper bine (saudara ipar perempuan), secara bergantian mendatangi dan mengusap perutnya. Sambil mengusap perut, mereka memanjatkan doa dan harapan agar si perempuan beserta bayi yang dikandungnya selalu dalam lindungan Tuhan.

Usai dipelet, perempuan hamil tersebut dibimbing oleh sang dukun baji ke tempat seekor ayam yang sebelumnya telah diikat pada salah satu kaki tempat tidur. Saat berada di dekat ayam, si perempuan hamil diharuskan untuk menyepak hingga sang ayam kesakitan dan berbunyi “keok”. Selanjutnya ayam yang masih terikat itu dilepaskan dan dikurung di belakang rumah. Apabila upacara telah selesai, ayam itu akan diserahkan kepada dukun baji sebagai ucapan terima kasih.

Selesai menyepak ayam, perempuan hamil itu kemudian diselimuti dengan kain putih dan diminta untuk menginjak sebutir kelapa muda dengan kaki kanan. Selanjutnya, ia diminta lagi untuk menginjak telur mentah dengan kaki kiri. Apabila telur berhasil dipecahkan, maka bayi yang dikandung diramalkan akan berjenis kelamin laki-laki. Namun, apabila telur tidak berhasil dipecahkan, sang dukun akan mengambil dan menggelindingkannya dari perut perempuan hamil itu. Saat telur pecah, orang-orang yang hadir di ruangan itu seretak berucap “jebing, jebing”, yang mengandung makna bahwa kelak bayi yang dikandung diramalkan akan berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya, perempuan hamil tersebut dibimbing oleh dukun baji ke belakang rumah untuk menjalani prosesi pemandian. Ia kemudian didudukkan di sebuah bangku kayu yang rendah dan di dekatnya disediakan air komkoman pada sebuah periuk tanah. Setelah itu, sang dukun baji sambil memegang gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan ranting beringin, memasukkan uang logam ke dalam komkoman dan mulai memandikan perempuan hamil

itu. Sesudah dukun selesai mengguyur, maka satu-persatu perempuan kaum kerabatnya mulai bergiliran mengguyur hingga air di dalam komkoman habis.

Selesai dimandikan, ia dibawa masuk lagi ke kamarnya untuk dirias dan dipakaikan busana yang paling bagus. Kemudian, ia dibawa menuju ke ruang tamu untuk diperlihatkan kepada para hadirin. Saat itu, para hadirin akan mengucapkan kata-kata “radin, radin”, yang artinya “cantik”. Ucapan itu dimaksudkan sebagai persetujuan hadirin bahwa pakaian yang dikenakannya sudah serasi dan sesuai.

Setelah itu, acara diteruskan dengan penyerahan dua buah cengker yang telah digambari Arjuna dan Sembodro kepada Kyae untuk didoakan. Setelah selesai pembacaan doa yang diamini oleh segenap yang hadir, Kyae lalu menyerakan kedua cengker tersebut kepada matowa bine untuk diletakkan di tempat tidur menantu perempuannya yang sedang hamil itu. Sebagai catatan, cengker itu tetap ditaruh di tempat tidur hingga si perempuan melahirkan bayinya. Dan, dengan adanya cengker di sisi tempat tidurnya, maka sejak saat itu suaminya tidak diperkenankan lagi menggauli hingga bayi yang dikandungnya lahir dan telah berumur 40 hari.

Selanjutnya, perempuan hamil itu dibawa masuk lagi ke dalam kamarnya dan diberi minum jamu dek cacing towa yang ditempatkan dalam sebuah cengkelongan (tempurung gading). Setelah jamu dek cacing towa diminum, maka cengkelongan itu segera dilemparkan ke tanean (halaman). Apabila cengkelongan jatuhnya tertelentang, maka bayi yang akan lahir

diperkirakan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan, apabila tertelungkup, maka bayi yang akan lahir diperkirakan berjenis kelamin perempuan.

Setelah itu, si perempuan hamil disuapi dengan sedikit nasi ponar (nasi kuning), ketan yang diberi warna kuning dan telur rebus. Makanan itu tidak dimakan sampai habis. Dengan berakhirnya tahap pemberian nasi ponar ini, berakhirilah seluruh rentetan upacara pelet kandhung.

Sebagai catatan, sejak saat diadakan upacara nandai, pelet kandhung, hingga melahirkan, perempuan yang sedang hamil itu harus mematuhi berbagai macam pantangan, baik pantangan memakan makanan tertentu maupun pantangan melakukan perbuatan tertentu. Pantangan yang berupa makanan diantaranya adalah: pantang memakan juko lake (sejenis binatang yang bersengat), kepiting, bilang senyong, me eme parsong (sejenis cumi-cumi), daging kambing, ce cek (kerupuk rambak), petis, nenas muda, durian, tepu, mangga kweni lembayung, dan plotan lembur. Apabila pantangan ini dilanggar, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti: keguguran, bayi yang dikandung terkena saban (sawan), proses melahirkan tidak lancar, dan banyak darah yang keluar pada saat melahirkan.

Sedangkan pantangan yang berupa tindakan atau perbuatan diantaranya adalah: tidak boleh kerja berat berat, bekerja secara tergesa-gesa dan mendadak, berjalan cepat, naik-turun tangga, menyiksa binatang, tidur melingkar, duduk di ambang pintu, etampe (makan sambil menyangga piring), san rasanan (bergunjing, mencela, menyumpah, dan bertengkar dengan orang lain), dan bersenggama pada hari-hari tertentu (Selasa, Rabu, Sabtu dan

Minggu). Apabila pantangan-pantangan ini dilanggar, sebagian masyarakat Madura percaya bahwa kandungan yang nantinya akan dilahirkan akan mengalami cacat.

❖ Nilai Budaya

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam upacara pelet kandhung. Nilai-nilai itu antara lain adalah: kebersamaan, ketelitian, gotong royong, keselamatan, dan religius. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian sanak kerabat untuk berdoa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya (dalam arti luas). Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan.

Nilai ketelitian tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan seksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian.

Nilai kegotong-royongan tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, menjadi pemimpin upacara, membantu pemimpin upacara, dan lain sebagainya.

Nilai keselamatan tercermin dalam adanya kepercayaan bahwa peralihan kehidupan seorang individu dari satu masa ke masa yang lain penuh dengan ancaman (bahaya) dan tantangan. Untuk mengatasi krisis dalam daur kehidupan seorang manusia itu, maka perlu diadakan suatu upacara. Pelet kandhung merupakan salah satu upacara yang bertujuan untuk mencari keselamatan pada tahap peralihan dari masa di dalam kandungan menuju ke kehidupan di dunia.

Nilai religius tercermin dalam doa bersama yang dipimpin oleh kyae atau ulama setempat, pada acara orasol (kenduri) yang merupakan salah satu bagian dari serentetan tahapan dalam upacara pelet kandhung. Tujuannya adalah agar sang bayi mendapatkan perlindungan dari Tuhan.

3. Nampani pasah.

Nampanih pasah merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh dusun rangirang sebelum melaksanakan ibadah puasa dibulan romadhon. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT agar dalam menjalankan ibadah puasa diberi kekuatan dan kesehatan.

Nampanih pasah ini dilakukan setiap warga secara bersama-sama pada hari yang sama, sehingga banyak hidangan yang dibawa ke masjid oleh warga. Dengan demikian, hidangan yang disajikan oleh para jam'iyah sholat tarawih, setelah sholat tarawih dilaksanakan.

Mengenai hidangan yang disajikan dalam acara nampanih pasah tersebut terdapat beberapa jenis. Yang pertama topak, yaitu nasi ketupat yang

dilengkapi dengan ikan daging ayam, sapi, telur ayam dan lauk pauk. Selain itu ada juga warga yang membawa kacang goreng, untuk dijadikan hidangan

rujak ketupat. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DINAMIKA PROSES PERENCANAAN ATAU PENDAMPINGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Memecahkan masalah membangun harapan

Perbedaan pandangan setiap individu di dalam masyarakat adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi. Karena setiap individu pasti mempunyai pemikiran dan tujuan yang berbeda-beda. Adanya paradigma dan kepentingan yang berbeda-beda itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang penuh dengan dinamika di dalam kehidupannya.

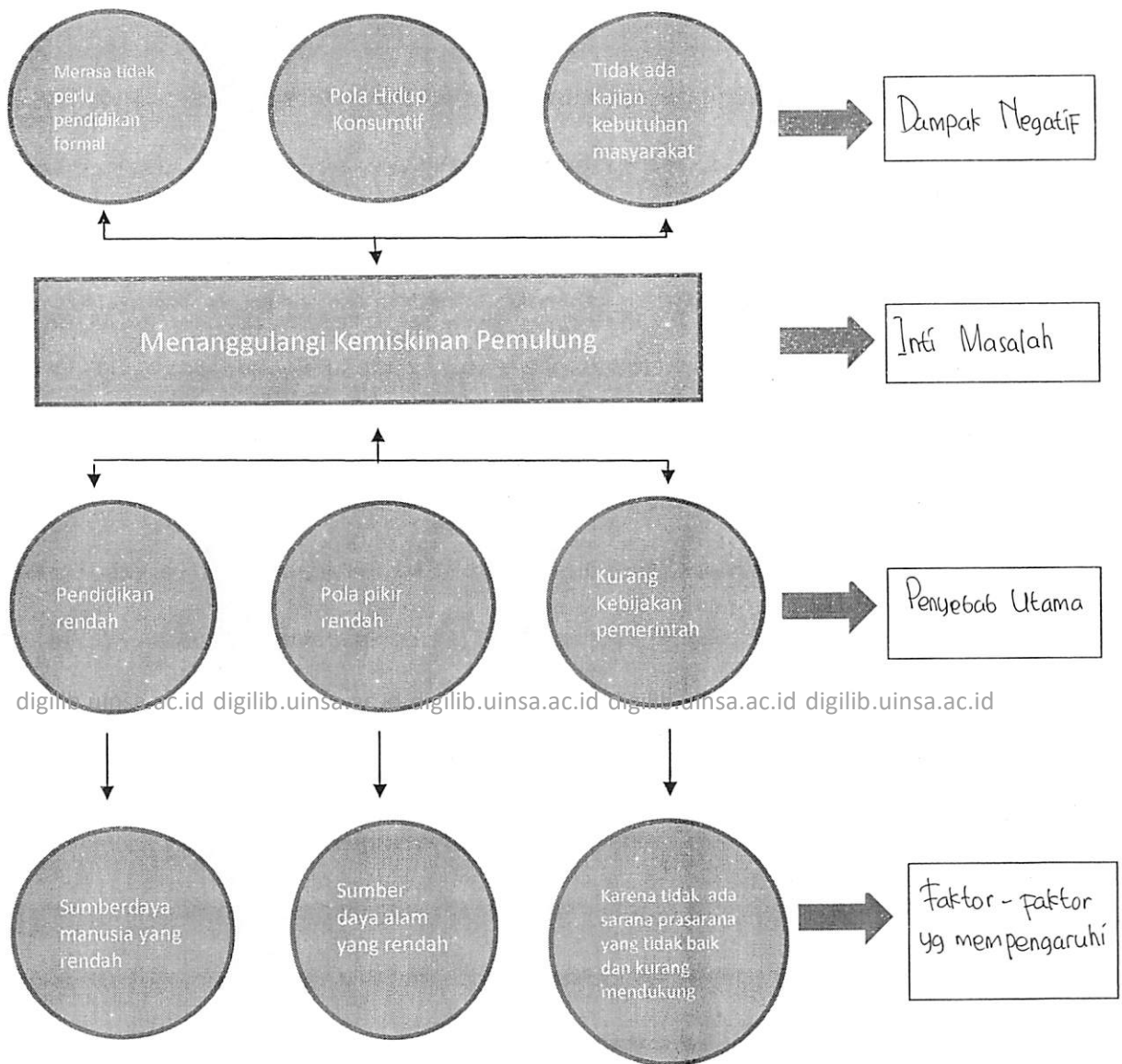
Perbedaan yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu kenyataan yang sangat wajar. Namun, dalam perkembangannya apabila masalah-masalah maupun perbedaan yang ada dalam masyarakat itu terus-menerus nampak secara jelas, maka tidak heran apabila persoalan tersebut menjadi sesuatu yang dapat mengganggu kehidupan sosial mereka. Dalam menyikapi permasalahan yang ada, masyarakat Dusun Rangirang Desa Asemrajen

Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang sekarang ini cenderung pasrah terhadap keadaan yang terjadi dalam kehidupan mereka, karena mereka pernah berupaya akan tetapi gagal. Oleh sebab itu, sekarang ini mereka menganggap diri mereka tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka. Dari kejadian itulah masyarakat seakan tidak mau memikirkan alternatif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Dari sikap itu pula sangat berpengaruh terhadap perubahan

dan kemajuan hidup mereka. Karena mereka cenderung hidup mengikuti arus dan kebiasaan yang selama ini berlaku dan membelenggu mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **Gambar 12:** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

POHON MASALAH



Bentuk permasalahan yang ada di Dusun Rangirang Desa Asem Rajeh Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Segala bentuk permasalahan yang ada telah kian lama bersinggah tanpa adanya suatu pemilahan berarti, singgahan macam dari permasalahan tersebut yang mengakibatkan terjadinya kemunduran dari berbagai aspek terlebih pada penghasilan ekonomi dalam memberikan asumsi kehidupan.

Singgahan tersebut haruslah dengan segera untuk dipilah dan dicarikan sebuah solusi untuk menanganinya dan dicari dimanakah keberadaan titiknya. Sebuah faktor yang menyebabkan keterbatasan ekonomi yaitu dengan adanya pola fikir yang rendah, kurangnya keterampilan serta tidak adanya kebijakan dari pemerintah setempat. Dengan adanya faktor pengaruh tersebut penyebab utamanya kurangnya pendidikan, kurangnya modal, serta ketidakmampuan dari pemerintah untuk menangani permasalahan yang dialami oleh pemulung, sehingga tidak ada alternatif pekerjaan lain.

Kehadiran pemulung menjadi bagian dari kota-kota di Indonesia merupakan suatu fenomena yang sampai saat ini belum dapat terpecahkan. Jumlah pemulung saat ini bertambah banyak karena berbagai faktor pendukungnya, seperti terbatasnya kesempatan memasuki sektor formal, tidak memiliki akses terhadap ekonomi dan teknologi, serta ketidakmampuan pemerintah dalam menangani masalah sampah yang menyebabkan sebagian orang termasuk pemulung melihat peluang untuk memanfaatkan sampah-sampah tersebut menjadi sumber penghasilan mereka.

Pemulung secara tidak langsung telah membantu Dinas Kebersihan mengurangi jumlah sampah. Pemulung tetap saja termarginalkan oleh pemerintah. Dinas Kebersihan menganggap pemulung sebagai pengganggu pekerjaan Dinas Kebersihan. Bagi pemerintah, pemulung mengganggu keindahan, kenyamanan dan ketertiban kota.

Peranan pemulung adalah mengumpulkan barang-barang buangan dari berbagai lokasi pembuangan sampah di kota untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi. Dalam menjalankan fungsi ini, para pemulung perlu mengenali jenis-jenis sampah yang mempunyai nilai ekonomis serta mengetahui nilai masing-masing barang karena harganya berfluktuasi. Usia pemulung sampah beraneka ragam, mulai dari anak-anak yang secara substansial menganggur dipaksa untuk membantu ekonomi rumah tangga hingga usia diatas 40 tahunan. Lebih dari separuh pemulung tidak mengecap pendidikan SLTP, mereka memang sempat sekolah namun hanya sekedar dapat baca tulis. Latar belakang pendidikan pemulung yang rendah memberi cermin ketidakmampuan untuk menyekolahkan anak dan terpaksa mengeluarkan anak dari sekolah dalam usia relatif muda untuk membantu keluarga.

Banyak faktor dan sebab yang membuat sebagian besar dari masyarakat melakukan kegiatan memulung atau yang lebih sering disebut sebagai pemulung. Salah satu faktor yang mengakibatkan meningkatnya pemulung adalah akibat memburuknya kondisi ekonomi nasional. Faktor

lain yang tak kalah pentingnya adalah harga-harga barang bekas meningkat dalam beberapa tahun ini.

Alasan menjadi pemulung sangat beragam, namun alasan yang paling banyak dikemukakan adalah profesi ini tidak memerlukan persyaratan tertentu, seperti pendidikan, keterampilan dan modal, tidak ada alternatif pekerjaan lain, pekerjaan ini mudah dilakukan dan ada relasi yang sudah bekerja lebih dulu di kota. Alasan berikutnya, pekerjaan pemulung memiliki resiko rendah karena hanya bermodalkan tenaga (tidak mengeluarkan modal seperti ketika bercocok).

Secara umum, kemiskinan masyarakat pemulung disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pemulung sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pedesaan

Kemiskinan, baik pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan adalah fenomena yang akan selalu ditemukan termasuk di Negara yang

sudah maju sekalipun. Meskipun kemiskinan absolut sudah dapat ditanggulangi, namun kemiskinan relatif masih akan merupakan masalah.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari realitas penyebab dan akibat permasalahan di Dusun Rangirang,

maka harapan yang diinginkan oleh masyarakat agar taraf hidup meningkat adalah seperti dalam pohon harapan berikut:

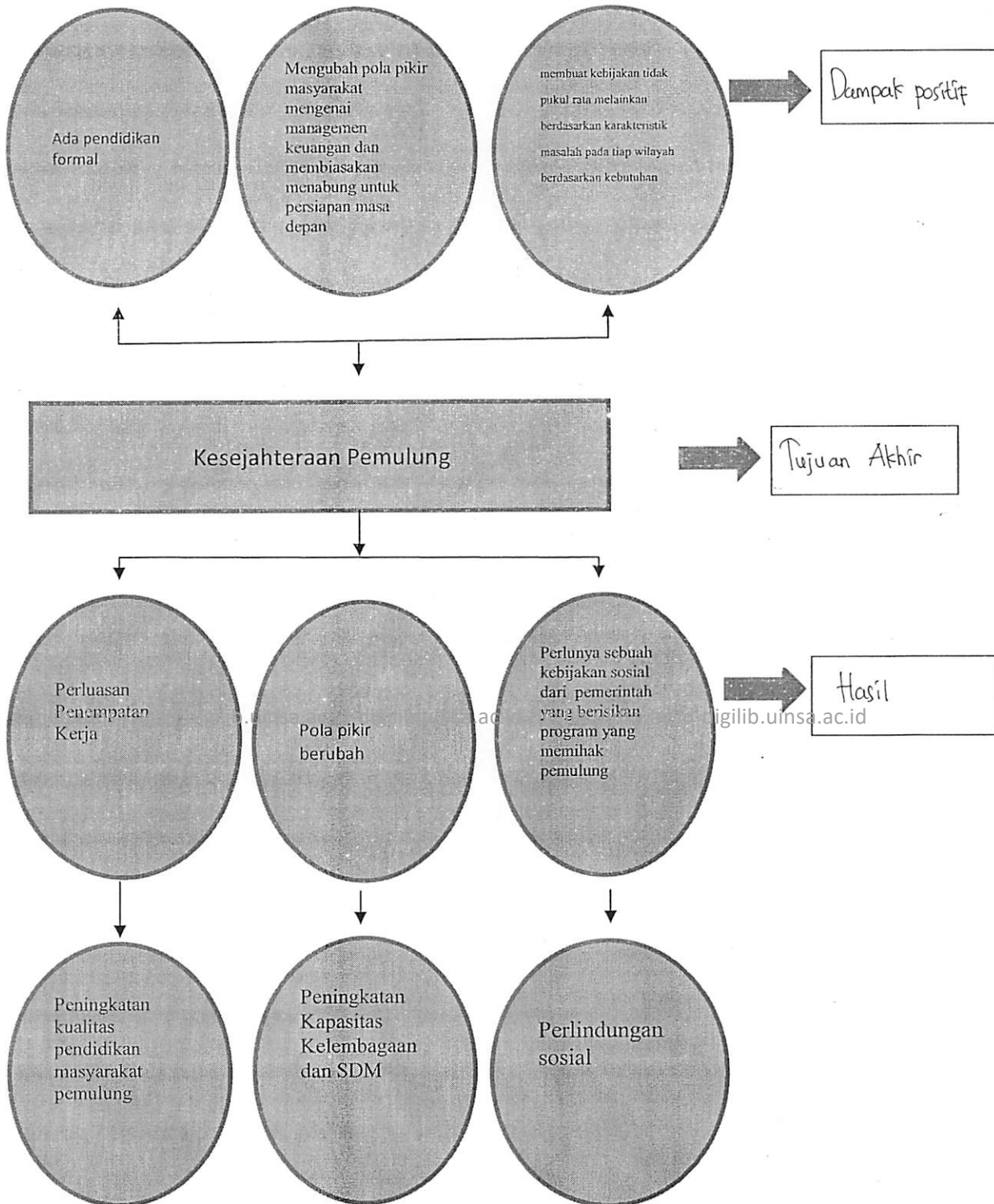
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁹ Mubyarto, *Profil Desa Tertinggal Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), h.27

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 2.13:
POHON HARAPAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari permasalahan yang ada, perlu adanya suatu jalan untuk dapat dipecahkannya permasalahan tersebut. Penulis pun teringat kembali bahwa tidak ada suatu halpun yang sia-sia, dengan demikian bahwa disetiap apa yang dilakukan oleh setiap manusia pasti akan menuai suatu keberhasilan, sebuah keberhasilan yang bergantung akan apa yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, perlu sekali diterbitkan sebuah kebijakan sosial yang berisikan keterpaduan penanganan kemiskinan pemulung sebagaimana yang mereka butuhkan, kebijakan tersebut juga harus didukung oleh kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten atau kota dimana terdapat masyarakat miskin khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung. Tujuannya adalah untuk menghilangkan keegoan dari masing-masing pemangku kepentingan.

B. Pendekatan Pendampingan

Pendampingan sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program-program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni” membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial seringkali di wujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan

sebagai penyembuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung.³⁰

Berdasarkan pengalaman di lapangan, kegiatan pendampingan sosial seringkali dilakukan atau melibatkan dua strategi utama, yakni pelatihan dan advokasi atau pembelaan masyarakat. Pelatihan dilakukan terutama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan ketrampilan keluarga dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya.³¹ Sedangkan advokasi adalah bentuk keberpihakan pekerja sosial terhadap kehidupan masyarakat yang diekspresikan melalui serangkaian tindakan politis yang dilakukan secara terorganisir untuk mentransformasikan hubungan-hubungan kekuasaan. Tujuan advokasi adalah untuk mencapai perubahan kebijakan tertentu yang bermanfaat bagi penduduk yang terlibat dalam proses tersebut. Advokasi yang efektif dilakukan sesuai dengan rencana strategis dan dalam kerangka waktu yang masuk akal. Terdapat lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat.

1. Motivasi

Masyarakat khususnya keluarga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok untuk mempermudah dalam hal pengorganisasian dan

³⁰ Edi Suharto.2009.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refika Aditama.h.93

³¹Ibid. h. 103

melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat. Kemudian memotivasi mereka agar dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki.

2. Peningkatan Kesadaran dan pelatihan kemampuan

Membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber kehidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar.

3. Manajemen diri

Pada tahap awal, pendamping membantu mereka untuk mengembangkan sebuah sistem. Kemudian memberikan wewenang kepada mereka untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut, dimana setiap kelompok harus mampu memilih atau memiliki pemimpin yang nantinya dapat mengatur kegiatan mereka sendiri seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan atau melakukan pencatatan dan pelaporan.

4. Mobilisasi sumber

Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian, dan penggunaan sumber-sumber ini perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan hal ini dapat

menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan. Ini didasari oleh pandangan bahwa setiap orang memiliki sumber daya yang dapat diberikan dan jika sumber-sumber ini dihimpun, maka nantinya akan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara substansial.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.³²

C. Proses Pendampingan

1. Strategi Pendampingan

Salah satu fungsi paling pokok dari pengorganisir, baik yang memang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, adalah memfasilitasi masyarakat yang diorganisirnya. Memfasilitasi dalam proses tidak hanya berarti memfasilitasi proses-proses pelatihan atau pertemuan saja. Seorang pengorganisir fasilitator dalam hal ini memahami peran-peran yang dijalankannya di masyarakat serta memiliki ketrampilan teknis menjalankannya, yakni keterampilan memfasilitasi proses-proses yang

³² Edi Suharto.2009.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refika Aditama.h.105

membantu, memperlancar dan mempermudah masyarakat setempat agar pada akhirnya nanti mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan oleh

pengorganisir. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Namun tidak jarang sumber daya yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan dengan semestinya. Potensi sumber daya yang ada di masyarakat cenderung mereka gunakan untuk sesuatu yang negatif dan sia-sia. Oleh karena itu, pengorganisasian masyarakat menjadi sebuah keharusan dalam rangka menyadarkan masyarakat agar tidak bertindak demikian. Jika sumber daya yang dimiliki masyarakat dikomunikasikan dan dikelola secara tepat, justru akan menjadikan kekuatan yang besar untuk menerangi berbagai persoalan yang tengah dihadapi masyarakat. Pada urian ini akan dipaparkan beberapa strategi pengorganisasian yang telah dilakukan peneliti untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh pemulung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Inkulturasi

Mulai mendekati suatu kelompok selalu memerlukan apa yang selama ini dikenal sebagai 'pintu masuk' (*entry point*) atau 'kunci' yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Hal ini tentu membutuhkan persiapan yang matang sebelum terjun mengorganisir komunitas. Karena itu hal penting yang perlu dipersiapkan pada tahap ini adalah pemahaman tentang komunitas sehingga perlu pemetaan pendahuluan (*preliminary mapping*). Hal-hal yang diketahui pada pemetaan pendahuluan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ini seperti informasi lebih detail tentang komunitas, kondisi sosio demografisnya, karakteristik masyarakat, nilai-nilai yang dianut, adat istiadat yang berlaku, serta isu-isu yang diangkat dan ditangani bersama komunitas. Setelah itu, pendekatan dilakukan dengan membaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas (*live with them*).

Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*) Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga pendamping akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas, baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, musholla dan lain-lain), kelompok kebudayaan (kelompok seniman dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dan lain-lain).³³

Pendamping melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Pendamping dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

b. Pengorganisasian Masyarakat

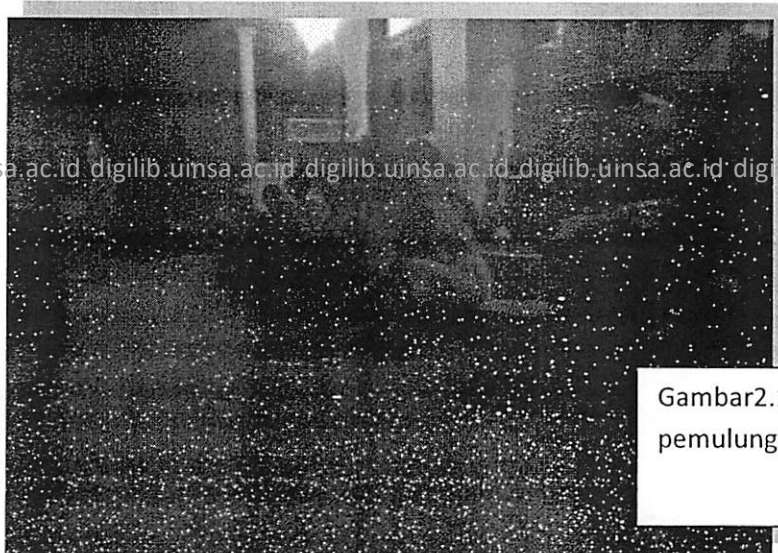
Pengorganisasian ini kami mulai dengan memfasilitasi masyarakat untuk memahami masalah mereka pada masalah-masalah apa yang terjadi

³³LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif* dengan metodologi Participatory Action Research. Hal. 28

pada mereka. Boleh jadi menurut kami masalah, bagi mereka itu bukan masalah. Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan dengan masyarakat, maka diputuskan atau disepakati untuk meningkatkan pendidikan formal warga Dusun Rangirang terutama pengembangan pada generasi-generasi muda yaitu anak-anak dan remaja usia SMP.

Dari pihak orang tua dan remaja yang kami ajak berdiskusi, memiliki kesepahaman bahwa pendidikanlah faktor utama menuju masa depan. Masyarakat terlihat begitu antusias untuk melakukan proses pengembangan ini.

Aspirasi atau pandangan warga adalah hal yang terpenting, agar dapat tersampaikan maka pada hari Minggu, tanggal 16 Juni 2013 warga Dusun Rangirang, baik itu lelaki atau bapak-bapak, ibu-ibu, serta orang tua yang memiliki anak yang bersekolah baik itu SD maupun SMP beserta beberapa remaja turut berkumpul di tempat penyeter barang bekas, untuk membicarakan bersama masalah mereka



Gambar2.14 : FGD bersama pemulung.

Sebelum rapat besar ini dilakukan, FGD bersama warga telah dilakukan. Dan diantaranya sepakat untuk membentuk kelompok pecinta barang bekas. Yang mana akan diciptakan suatu produk yang bisa dijual.

c. Membangun Kelompok

KELOMPOK adalah sekumpulan orang/individu yang terorganisir, dengan kesamaan kegiatan dan tujuan yang sama. Maka, imbasnya, tujuan kelompok hendaknya ditentukan bersama-sama. Sebagai titik awal dalam membangun kelompok, tujuan kelompok adalah arah bagi berjalannya kelompok dalam melakukan aktifitas atau kegiatan yang akan dilakukan, dan ini menjadi begitu penting dalam membangun kelompok.

Hal kedua yang menjadi penting dalam pembangunan kelompok adalah bagaimana melanggengkan atau mengupayakan eksisnya suatu kelompok. Tentang ini, sangat ditentukan oleh individu-individu yang ada dalam kelompok itu sendiri. Untuk itu, yang harus dimiliki individu-individu

yang berkelompok adalah adanya sebuah ikatan sosial diantara mereka yang diharapkan akan menimbulkan rasa kepemilikan dan kepedulian individu pada kelompok yang telah didirikan.

Untuk membangun ikatan sosial, dibutuhkan sebuah kesadaran pada masing-masing individu yang didasari atas masalah dan kebutuhan bersama. Ujungnya, diharapkan akan ada gerakan bersama untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan bersama, yang pada gilirannya, akan terbentuk solidaritas dalam kelompok tersebut.

Solidaritas pada masing-masing individu ini, akan menjadi ikatan tanggung renteng dalam kelompok. Tanggung renteng dalam arti sederhana bisa dianalogikan sebagai saat dimana dalam sebuah kelompok itu ada individu yang sakit, maka individu yang lain ikut merasakannya. Apabila kelompok yang dibentuk sudah mencapai tingkat kesadaran tersebut, kelompok ini akan dapat berkembang dan bisa memecahkan masalah-masalah anggotanya.

Pada tanggal 18 Juni 2013 peneliti mengadakan pertemuan dengan komunitas pemulung. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang di Dusun Rangirang. Yang kedua adalah pembentukan kelompok pecinta barang bekas yang nanti menjadi barang jual yang bisa mencukupi kehidupan komunitas pemulung.

Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada peserta, kemudian peneliti menjelaskan hal-hal atau kegiatan apa saja yang dilakukan peneliti selama berada di Dusun Rangirang. Selanjutnya peneliti mengajak peserta yang hadir untuk membentuk sebuah tim pecinta barang bekas. Kebanyakan peserta yang hadir adalah pemulung yang masih mudah. Peserta yang mengikuti acara tersebut ada 15 orang. Pada pembentukan kelompok ini sengaja peneliti melibatkan partisipasi kalangan pemuda. Berikut adalah nama peserta yang ikut dalam acara dan bergabung dalam tim pecinta barang bekas adalah sebagai berikut Nur (16), Sari (18), Romlah (34), Mun (54), Sahid (28), Arip (27), Juhari (37), Amir (11), Niri (41), Nawali (45), Rohman (14), hasanah (20), Siti (23), Odeh (26), Jum (36). Setelah berdiskusi panjang lebar akhirnya terpilih ketuanya yaitu Arip.

d. Menyulap sampah menjadi hasil karya.

Usaha daur ulang ini dilihat oleh berbagai pihak termasuk pemulung memiliki kecenderungan untuk semakin berkembang karena beberapa hal, diantaranya adalah jumlah penduduk yang semakin besar, konsumsi barang-barang anorganik yang semakin besar, konsumsi barang-barang anorganik yang semakin besar, dan kesadaran masyarakat untuk memilah sampah pada tingkat rumah tangga masih rendah. Pemulung pun memiliki prospek kesejahteraan kedepannya sesuai dengan harapannya, asalkan pemerintah turut membantu dan mendukung perkembangannya melalui kebijakan-kebijakannya

Kita semua tahu bahwa sampah non-organik itu susah terurai di alam. Maka dari itu kita perlu mencari usaha-usaha untuk mengurangi penumpukan dan pengumpulan sampah non-organik tersebut di alam. Salah satunya dengan cara mendaur ulangnya. Hasil dari pendaur ulangan sampah non-organik dengan sampah organik karena kebanyakan sampah non-organik didaur ulang menjadi barang-barang yang digunakan untuk manusia bukan alam.

Berjiwa kreatif merupakan suatu jalan untuk dapat menumbuhkan bakat. Diantaranya adalah selalu berfikir untuk maju dengan segenap kemampuan yang dimiliki, dengan demikian maka akan timbul jiwa untuk terus berkreasi.

Dusun Rangirang yang mayoritasnya pemulung. Salah satunya bagaimana cara mengolah Sampah Non-Organik menjadi kerajinan tangan atau barang baru. Sebagai salah satu hasil daur ulang itu di buat sebagai tempat pensil.

Cara pembuatan TEMPAT PENSIL dari SAMPAH NON ORGANIK ini adalah sebagai berikut :

***ALAT dan BAHAN**

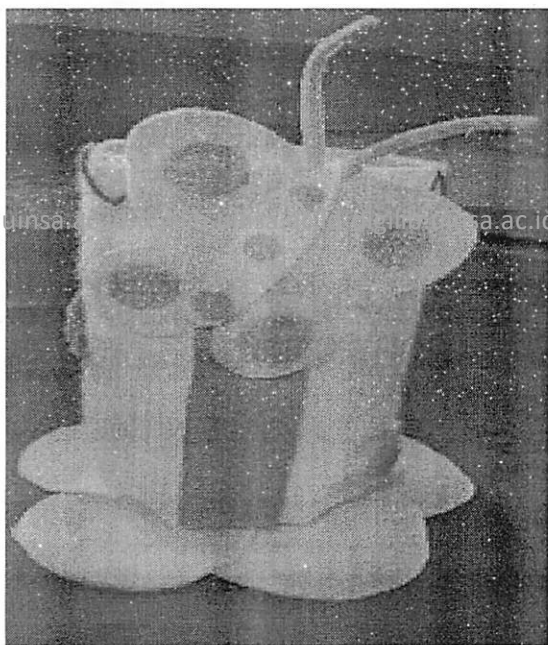
- gunting
- cutter
- lilin
- cemiti/obeng
- korek
- Botol minuman (2)

-resleting

-kain flanel/hiasan lain

digilib.uinsa.ac.id *CARA PEMBUATAN digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ambil botol minuman gunting bagian bawah (botol minuman harus sama)
2. Ambil cemiti/obeng panas kan ujungnya dan buat lubang-lubang kecil di sekeliling pucuk bagian bawah botol tersebut untuk tempat kita menjahit resleting.
3. Gabungkan kedua bagian botol tersebut jahit resleting mengelilingi botol tersebut
4. Setelah resleting terpasang, buatlah hiasan dengan bahan yang sudah kamu siapakan
5. Hias sesuai selera³⁴



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 2.15: Hasil karya komunitas pemulung

³⁴Majalah Nurani, edisi Juni 2012.

Tidak sulit ternyata untuk mengolah Sampah Non-Organik menjadi barang yang baru yang berguna dan bernilai ekonomis. Yang kita hanya butuh niatnya keseriusan, rasa kepedulian dan tidak lupa daya kreatifitas juga. Karena semakin kita kreatif maka akan bisa menghasilkan barang-barang yang lebih inovatif lagi yang terbuat dari Sampah Non-Organik.

e. Menjual hasil karya

Pendampingan sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni” membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (problem solver) secara langsung.³⁵

Mengadakan pertemuan rutin untuk Kegiatan membuat kerajinan agar tercipta kerja sama demi menggapai tujuan bersama.

³⁵ Edi Suharto.2009.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refika Aditama.h.93

BAB IV

DINAMIKA AKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Hasil Pendampingan

Seseorang yang menilai keberadaan dirinya dengan kearifan dan akal sehat, akan melihat dalam dirinya hanya tanda-tanda pen-ciptaan Allah. Ia mengakui bahwa keberadaannya bergantung pada kerja sama antara ribuan sistem rumit, yang tak satu pun ia ciptakan atau ia kendalikan. Ia memahami fakta bahwa “ia diciptakan”. Dengan mengenal Penciptanya, ia berusaha memahami untuk tujuan apa ia “diciptakan” Tuhan. Fenomena penciptaan itu terjadi sesuai dengan uraian yang ada dalam Al Quran membawa arti sangat penting bagi orang-orang yang berakal. Allah berfirman dalam alquran yang artinya: “Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan”³⁶.

Manusia memanglah yang paling sempurna dibandingkan dengan seluruh makhluk hidup ciptaan Allah lainnya. Apakah kiranya tidak patut bagi manusia untuk bersyukur kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah menciptakannya sedemikian rupa, penuh dengan keindahan, dan keistimewaan, serta diletakkan dengan kekuatan akalnya? Lebih jauh dari itu demikasih sayang-Nya terhadap umat manusia, Allah telah mengutus Rasul-Nya untuk memberikan bimbingan dan pelajaran tentang kehidupan yang terpuji di jagat ini.

³⁶ QS Al-Mursalât [77]: ayat 23

Dengan demikian sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap penghuni alam semesta untuk melestarikan sebuah kenikmatan yang ada, menjaga dan memanfaatkan segenap isi alam semesta. Seorang penyair berkata:

لكل ساقطة في الحي لاقطة # وكل كاسدة يوما لها السوق

artinya: “*Bagi semua barang yang ada di dunia ini pasti ada yang menemukan, dan setiap sesuatu yang rusak pasti ada pasarnya*”.³⁷

Dari ungkapan syair diatas dapatlah dipahami bahwa segala apa yang ada di muka bumi ini pastilah memiliki peranan serta kegunaan bagi para penghuninya, bahkan dikatakan sampahpun juga memiliki tempat yang sedemikian untuk dapat diambil manfaatnya. Sungguh begitu besar nikmat dan karunia yang Allah telah berikan.

B. Analisis Teoritik

1. Teori Pengorganisasian Menurut *Dave Beckwith dan Cristina*

Lopes

Pengorganisasian masyarakat Pembangunan yang dilaksanakan dalam jaman orde baru hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Bila dilihat dari angka-angka pertumbuhan ekonomi, memang hasilnya akan sangat memuaskan. Namun bila dilihat dari aspek pemerataan maka pertumbuhan ekonomi sebenarnya hanya dinikmati oleh segelintir atau sekelompok orang. Salah satu dampak dari pembangunan yang diutamakan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi adalah semakin terpinggirkannya peran masyarakat

³⁷*Hasyiyah rad Al-Mukhtar, Ibnu 'Abidin. Jilid 2, Hal: 511*

dalam berbagai aspek seperti sosial budaya, ekonomi dan politik. Peran negara dalam hal ini diwakili oleh berbagai lembaga negara sangat dominan dengan alasan untuk menjaga ketertiban politik. Pemilik modal dengan dukungan dari penguasa diberi keleluasaan untuk melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya yang ada.

Ketimpangan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh penguasa dan pengusaha terhadap masyarakat mendorong berbagai elemen yang memiliki keberpihakan pada masyarakat lapisan bawah untuk melakukan berbagai aktifitas dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat masyarakat dalam berhubungan dengan para penguasa maupun pengusaha.

Definisi Pengorganisasian Masyarakat Menurut *Dave Beckwith dan Cristina Lopes* pengorganisasian masyarakat merupakan proses pembangunan kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukan ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukan penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada; menemukan orang dan struktur, birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun sasaran yang harus dicapai, dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen sehingga mampu mengembangkan kapasitas untuk menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan konstituen yang ada.

Jadi pengorganisasian masyarakat bukan hanya sekedar melakukan pengerahan masyarakat untuk mencapai sesuatu kepentingan semata, namun suatu proses pembangunan organisasi masyarakat yang dilaksanakan dengan jalan mencari penyelesaian secara bersama pula yang didasarkan pada potensi yang ada dalam masyarakat.

Pengorganisasian dalam konteks perubahan sosial menjadi titik strategis yang harus mendapat perhatian lebih seksama. Keberhasilan mencapai titik perubahan akan sangat ditentukan oleh pekerjaan pengorganisasian ini. Tanpa suatu pengorganisasian yang memadai, kuat dan sistematis, maka agenda pemberdayaan masyarakat akan senantiasa bergantung kepada niat baik kekuasaan, pasar politik, atau situasi lain yang tidak pasti. Satu-satunya faktor yang akan memastikan bahwa pembangunan komunitas berjalan dalam rel yang benar adalah kehendak dan kemampuan komunitas sendiri untuk memperbaiki keadaan.

Pemberdayaan masyarakat : Pengembangan masyarakat atau pengorganisasian masyarakat?

Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh berbagai pihak secara garis besar dapat dibagi dalam dua kelompok besar. Yaitu menggunakan konsep CO (Community Organizing) dan konsep CD (Community Development).

Pengorganisasian masyarakat atau CO adalah pengembangan yang mengutamakan pembangunan kesadaran kritis dan penggalan potensi

pengetahuan lokal masyarakat. Pengorganisasian masyarakat mengutamakan pengembangan masyarakat berdasarkan dialog atau musyawarah yang demokratis.³⁸

Usulan komunitas merupakan sumber utama gagasan yang harus ditindaklanjuti secara kritis, sehingga partisipasi masyarakat dalam merencanakan, membuat keputusan dan melaksanakan program merupakan tonggak yang sangat penting.

Pengorganisasian masyarakat bergerak dengan cara menggalang masyarakat kedalam suatu organisasi yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Suara dan kepentingan masyarakat lebih utama daripada kepentingan kaum elit.

Pengorganisasian masyarakat juga memaklumi arti penting pembangunan sarana-sarana fisik yang dapat menunjang kemajuan masyarakat, namun titik tekan pembangunan itu ialah pengembangan kesadaran masyarakat sehingga mampu mengelola potensi sumberdaya mereka.

Secara umum, metode yang dipergunakan dalam pengorganisasian masyarakat adalah penumbuhan kesadaran kritis, partisipasi aktif, pendidikan berkelanjutan, pembentukan dan penguatan pengorganisasian masyarakat. Semua itu bertujuan untuk melakukan transformasi sistem sosial yang dipandang menghisap masyarakat dan menindas (represif). Tujuan pokok

³⁸ Prof.Dr.J.Winardi, S.E.2006. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Jakarta: Rajawali Press.h.236

pengorganisasian masyarakat adalah membentuk suatu tatanan masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan (civil society) yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, adil, terbuka, berkesejahteraan ekonomis, politik dan budaya.

Pengembangan masyarakat atau CD adalah pengembangan yang lebih mengutamakan sifat fisik masyarakat. CD mengutamakan pembangunan dan perbaikan atau pembuatan sarana-sarana sosial ekonomi masyarakat. Misalnya; pelatihan mengenai gizi, penyuluhan KB, bantuan hibah, bantuan sekolah dan sebagainya.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan penggalian potensi-potensi sosial ekonomi yang ada lebih diutamakan untuk mensukseskan target yang telah ditetapkan oleh pihak luar.

Asumsi Dasar Melakukan pengorganisasian masyarakat dengan maksud memperkuat (memberdayakan) sehingga masyarakat mampu mandiri dalam mengenali persoalan-persoalan yang ada dan dapat mengembangkan jalan keluar (upaya mengatasi masalah tersebut) berangkat dari asumsi:

1. Masyarakat punya kepentingan terhadap perubahan (komunitas harus berperan aktif dalam menciptakan kondisi yang lebih baik bagi seluruh masyarakat);
2. Perubahan tidak pernah datang sendiri melainkan membutuhkan perjuangan untuk dapat mendapatkannya;

3. Setiap usaha perubahan (sosial) pada dasarnya membutuhkan daya tekan tertentu, dimana usaha memperkuat (daya tekan) juga memerlukan perjuangan.

Arah

Pengorganisasian adalah untuk mengembangkan peningkatan kapasitas dan daya tawar masyarakat (komunitas). Pemikiran ini bermuara pada prinsip demokrasi, yang menegaskan bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, atau suatu proses dari, oleh dan untuk rakyat. Secara mendasar pengorganisasian diarahkan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dan disisi lain mempersiapkan basis sosial bagi tatanan dan situasi yang baru dan lebih baik yang ingin diciptakan.

Pentingnya Pengorganisasian

Pengorganisasian masyarakat penting dilakukan karena:

1. Kenyataan bahwa masyarakat pada kebanyakan berposisi dan berada dalam kondisi lemah, sehingga diperlukan wadah yang sedemikian rupa dapat dijadikan wahana untuk perlindungan dan peningkatan kapasitas “bargaining”;
2. Kenyataan masih adanya ketimpangan dan keterbelakangan, dimana sebagian kecil memiliki akses dan asset untuk bisa memperbaiki keadaan, sementara sebagian besar yang lain tidak. Kenyataan ini menjadikan perubahan pada posisi sebagai jalan yang paling mungkin untuk memperbaiki keadaan. Tentu saja pengorganisasian tidak selalu bermakna

persiapan melakukan “perlawanan” terhadap tekanan dari pihak-pihak tertentu, tetapi juga dapat bermakna sebagai upaya bersama dalam menghadapi masalah-masalah bersama seperti bagaimana meningkatkan produksi, memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat, dan lain-lain.

Substansi Pengorganisasian

Suatu pengorganisasian merupakan usaha untuk membangun kekuatan (keberdayaan) masyarakat, sehingga dapat secara optimal memanfaatkan potensi yang dimiliki, dan di sisi lain masyarakat dapat memahami secara kritis lingkungannya serta mampu mengambil tindakan yang mandiri, independen dan merdeka (tanpa paksaan) dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi.

Harus diakui bahwa pada kebanyakan masyarakat tidak berada dalam keadaan kritis. Oleh sebab itu pengorganisasian memikul beban mendorong peningkatan kesadaran kritis masyarakat. Bagi organisator dan atau fasilitator pekerjaan ini berarti suatu usaha untuk “memenangkan hati dan pikiran” masyarakat.

Inti Kerja Mengorganisasi Masyarakat

1. Membangun dan mengembangkan kesadaran kritis masyarakat dalam melihat persoalan-persoalan yang menghambat pencapaian keadaan yang lebih baik dan bermakna, seperti masalah mengapa posisi masyarakat lemah dan kondisi mereka “kurang beruntung”.
2. Mendorong dan mengembangkan organisasi yang menjadi alat dalam melakukan perjuangan kepentingan masyarakat;

3. Melakukan usaha-usaha yang mengarah kepada perbaikan keadaan dalam kapasitas yang paling mungkin, dan dengan kalkulasi kekuatan yang cermat, serta melalui pentahapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan masyarakat yang dinamis.

Prinsip-prinsip pengorganisasian masyarakat

Berangkat dari definisi dan pengertian pengorganisasian masyarakat, agar tujuannya dapat terwujud dan tidak keluar dari kerangka kerja pengorganisasian masyarakat maka ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

Keberpihakan

Pengorganisasian masyarakat harus menitikberatkan pada lapisan bawah yang selama ini selalu dipinggirkan, sehingga yang menjadi basis pengorganisasian adalah masyarakat kelas bawah, tanpa mempunyai prioritas keberpihakan terhadap masyarakat kelas bawah seringkali pengorganisasian yang dilakukan terjebak pada kepentingan kelas menengah dan elit dalam masyarakat.

Pendekatan holistik

Pengorganisasian masyarakat harus melihat permasalahan yang ada dalam masyarakat secara utuh dan tidak sepotong-sepotong, misalnya; hanya melihat aspek ekonomi saja, tetapi harus dilihat dari berbagai aspek sehingga pengorganisasian yang dilaksanakan untuk mengatasi berbagai aspek dalam masyarakat.

Pemberdayaan

Muara dari pengorganisasian masyarakat adalah agar masyarakat berdaya dalam menghadapi pihak-pihak di luar komunitas (pelaku pembangunan lain; pemerintah, swasta atau lingkungan lain pasar, politik, dsb), yang pada akhirnya posisi tawar masyarakat meningkat dalam ber hubungan dengan pemerintah dan swasta.

HAM

Kerja-kerja pengorganisasian masyarakat tidak boleh bertentangan dengan HAM.

Kemandirian

Pelaksanaan pengorganisasian masyarakat harus ditumpukan pada potensi yang ada dalam masyarakat, sehingga penggalian keswadayaan masyarakat mutlak diperlukan. Dengan demikian apabila ada faktor luar yang akan terlibat lebih merupakan stimulan yang akan mempercepat proses perubahan yang dikehendaki. Apabila hal kemandirian tidak bisa diwujudkan, makaketergantungan terhadap faktor luar dalam proses pengorganisasian masyarakat menjadi signifikan. Kemandirian menjadi sangat penting karena perubahan dalam masyarakat hanya bisa terjadi dari masyarakat itu sendiri.

Berkelanjutan

Pengorganisasian masyarakat harus dilaksanakan secara sistematis dan masif, apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan posisi tawar masyarakat, oleh sebab itulah dalam melaksanakan pengorganisasian

masyarakat harus mampu memunculkan kader-kader masyarakat dan pengorganisasi lokal, karena merekalah yang akan terus mengembangkan pengorganisasian yang sudah jalan sehingga kegiatan ini terjamin keberlanjutannya.

Partisipatif

Salah satu budaya yang dilahirkan oleh Orde Baru adalah 'budaya bisu' dimana masyarakat hanya dijadikan alat untuk legitimasi dari kepentingan kelompok dan elit. Kondisi semacam ini tercermin dari kegiatan pengerahan masyarakat untuk mencapai kepentingan-kepentingan sesaat, oleh sebab itulah dalam pengorganisasian masyarakat harus diupayakan keterlibatan semua pihak terutama masyarakat kelas bawah. Partisipasi yang diharapkan adalah partisipasi aktif dari anggota sehingga akan melahirkan perasaan memiliki dari organisasi yang akan dibangun.

Keterbukaan

Sejak awal dalam pengorganisasian masyarakat harus diupayakan keterbukaan dari semua pihak, sehingga bisa dihindari intrik dan provokasi yang akan merusak tatanan yang telah dibangun. Pengalaman yang ada justru persoalan keterbukaan inilah yang banyak menyebabkan perpecahan dan pembusukan dalam organisasi masyarakat yang telah dibangun.

Tanpa kekerasan

Kekerasan yang dilakukan akan menimbulkan kekerasan yang lain dan pada akhirnya menjurus pada anarkhisme, sehingga diupayakan dalam berbagai hal dalam pengorganisasian masyarakat harus mampu

menghindari bentuk-bentuk kekerasan baik fisik maupun psikologi dengan demikian proses yang dilakukan bisa menarik simpati dan dukungan dari berbagai kalangan dalam melakukan perubahan yang akan dilaksanakan.

Praxis

Proses pengorganisasian masyarakat harus dilakukan dalam lingkaran Aksi-Refleksi-Aksi secara terus menerus, sehingga semakin lama kegiatan yang dilaksanakan akan mengalami peningkatan baik secara kuantitas dan terutama kualitas, karena proses yang dijalankan akan belajar dari pengalaman yang telah dilakukan dan berupaya untuk selalu memperbaikinya.

Kesetaraan

Budaya yang sangat menghambat perubahan masyarakat adalah tinggalkan budaya feodal. Oleh sebab itu pembongkaran budaya semacam ini bisa dimulai dengan kesetaraan semua pihak, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi (*superior*) dan merasa lebih rendah (*inferior*), dengan demikian juga merupakan pendidikan bagi kalangan kelas bawah untuk bisa memandang secara sama kepada kelompok-kelompok lain yang ada dalam masyarakat, terutama dalam berhubungan dengan pemerintah dan swasta.

Yang perlu dipikirkan mengenai pengorganisasian masyarakat:

1. Mengutamakan yang terabaikan (pemihakan kepada yang lemah dan miskin);
2. Merupakan jalan memperkuat masyarakat, bukan sebaliknya;
3. Masyarakat merupakan pelaku, pihak luar hanya sebagai fasilitator;

4. Merupakan proses saling belajar;
5. Sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan capaian;
6. Bersedia belajar dari kesalahan;
7. Terbuka, bukan merupakan usaha pembentukan kelompok eksklusif.

Langkah-langkah pengorganisasian masyarakat

Adapun tindak lanjut yang dimaksud meliputi tahapan langkah-langkah pengorganisasian masyarakat yang terdiri dari:

1. Langkah integrasi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh organisator dengan meleburkan dirinya dalam masyarakat sehingga diterima masyarakat dan memahami kondisi masyarakat.
2. Riset sosial, yaitu dengan mempelajari lebih mendalam situasi sosio-kultural, historis dan masalah yang ada di masyarakat.
3. Program tentatif, yaitu menyusun serangkaian kegiatan yang dapat mendorong masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan secara efektif dalam melakukan aktivitas penanganan masalah.
4. Aktivitas pemberdayaan, yaitu dengan membangun kesadaran melalui motivasi dan nilai-nilai moralitas.
5. Pertemuan dan Role Playing, yang melakukan pembahasan secara formal sehingga terdapat legitimasi dari masyarakat mengenai tindak lanjut pelaksanaan upaya yang akan dilakukan dalam penanganan masalah. Di samping itu, disiapkan pula langkah-langkah tindak lanjutnya agar jelas bagi masyarakat untuk terlibat.

6. Pelaksanaan Aksi, yaitu melakukan kegiatan pengorganisasian masyarakat dalam penanganan masalah. Dalam hal ini perlu diidentifikasi

jenis aksi, metode aksi, struktur aksi, tujuan dan target aksi.

7. Evaluasi, yaitu dengan melakukan kajian ulang mengenai proses maupun dari aktivitas pengorganisasian masyarakat.

Beberapa metode dan media pengorganisasian masyarakat

Setelah mengetahui pola dan langkah-langkah pengorganisasian masyarakat, perlu diketahui pula metode dan media yang memungkinkan untuk digunakan dalam proses pengorganisasian.

Pentingnya mengetahui metode dan media pengorganisasian masyarakat karena sarana yang akan digunakan akan membuat langkah-langkah yang sudah disusun dapat berjalan dengan efektif dan tepat sasaran. Di samping itu, dalam pengorganisasian masyarakat adalah penting dalam upaya memenangkan dukungan dan pemikiran masyarakat.

Beberapa bentuk metode dan media pengorganisasian masyarakat adalah

sebagai berikut:

1. Diskusi, baik yang bersifat formal maupun yang bersifat informal (privat).

Diskusi formal dilakukan secara terbuka dengan melibatkan seluas-luasnya anggota masyarakat dari segala macam lapisan. Sedangkan diskusi informal (privat) adalah diskusi yang melibatkan komunitas secara lebih spesifik

2. Pelatihan, yang ditujukan pada anggota masyarakat yang nantinya akan mampu menjadi aktor utama dalam pengorganisasian masyarakat.

3. Bentuk-bentuk aksi juga dapat menjadi sarana pengorganisasian masyarakat dimana suatu aksi yang memberikan impresi yang positif di mata masyarakat juga memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi dalam pengorganisasian tersebut.

4. Salah satu sarana lainnya adalah sarana yang memiliki karakter penyebaran yang lebih luas dan merata yaitu kampanye dan sosialisasi. Sarana ini dapat dilakukan dalam berbagai cara yaitu dalam bentuk selebaran, radio komunitas, buletin/buku, majalah/koran, video dan seni pertunjukan.

Adanya langkah-langkah pengorganisasian berikut metode dan media pendukung tidak akan efektif apabila kita tidak memperhatikan pembagian tugas, pengenalan wilayah, dan yang tidak kalah penting adalah melakukan transformasi dalam pengorganisasian masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhannya dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas tadi berdasarkan atas sumber-sumber yang ada di masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar, dengan usaha secara gotong-royong.

Tiga aspek dalam pengorganisasian masyarakat meliputi proses, masyarakat serta berfungsinya masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pengertian Proses dalam Pengorganisasian masyarakat merupakan proses yang dapat terjadi secara sadar tetapi mungkin pula merupakan proses yang tidak disadari oleh masyarakat.
2. Sedangkan pengertian Masyarakat, dapat diartikan sebagai suatu kelompok besar yang mempunyai batas-batas geografis, bisa pula diartikan sebagai suatu kelompok dari mereka yang mempunyai kebutuhan bersama dan berada dalam kelompok yang besar tadi.
3. Berfungsinya masyarakat (functional community) ditandai dengan keberhasilan mengajak orang-orang yang mempunyai inisiatif dan dapat bekerja, membuat rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, serta melakukan usaha-usaha/kampanye untuk menggolkan rencana tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perencanaan dalam pengorganisasian masyarakat, berdasarkan aspek perencanaannya, terdapat 2 (dua) bentuk, langsung (direct) dan tidak langsung (indirect). Perencanaan yang bersifat langsung mengandung langkah-langkah Identifikasi masalah/kebutuhan, Perumusan masalah, serta menggunakan nilai-nilai sosial yang sama dalam mengekspresikan hal-hal tersebut di atas.

Sedangkan bentuk yang tidak langsung (indirect), mempersyaratkan adanya orang-orang yang benar-benar yakin akan adanya kebutuhan/masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam masyarakat yang jika diambil tindakan-tindakan untuk mengatasinya maka akan timbul manfaat bagi masyarakat. Hal ini dapat berupa badan perencanaan yang mempunyai dua fungsi, yaitu untuk menampung apa yang direncanakan secara tidak formal oleh para petugas, serta mempunyai efek samping terhadap mereka yang belum termotivasi dalam kegiatan ini.

Metode pendekatan dalam pengorganisasian masyarakat diklasifikasikan sebagai berikut :

- **Specific content objective approach** – Seseorang atau badan/lembaga yang telah merasakan adanya kepentingan bagi masyarakat dapat mengajukan suatu program untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.
- **General content objective approach** – Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengkoordinir berbagai usaha dalam wadah tertentu.
- **Proses objective approach** – Penggunaannya agar timbul prakarsa dari masyarakat, timbul kerjasama dari anggota masyarakat untuk akhirnya masyarakat sendiri mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kapasitas mereka dalam melakukan usaha mengatasi masalah.

Peranan petugas dalam pengembangan dan pengorganisasian masyarakat terbagi dalam beberapa jenis, antara lain sebagai : pembimbing, enabler dan ahli.(Murray G-Ross). Sebagai pembimbing (guide) maka petugas berperan untuk membantu masyarakat mencari jalan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan oleh masyarakat sendiri dengan cara yang efektif. Tetapi pilihan cara dan penentuan tujuan dilakukan sendiri oleh

masyarakat dan bukan oleh petugas. Sebagai enabler, maka petugas berperan untuk memunculkan dan mengarahkan keresahan yang ada dalam masyarakat untuk diperbaiki. Sebagai ahli (expert), menjadi tugasnya untuk memberikan keterangan dalam bidang-bidang yang dikuasainya. Sedangkan persyaratan petugas antara lain :

1. Mampu mendekati masyarakat dan merebut kepercayaan mereka dan mengajaknya untuk kerjasama serta membangun rasa saling percaya antara petugas dan masyarakat.
2. Mengetahui dengan baik sumber-sumber daya maupun sumber-sumber alam yang ada di masyarakat dan juga mengetahui dinas-dinas dan tenaga ahli yang dapat dimintakan bantuan.
3. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat, dengan menggunakan metode dan teknik khusus sedemikian rupa sehingga informasi dapat dipindahkan, dimengerti dan diamalkan oleh masyarakat.
4. Mempunyai kemampuan profesional tertentu untuk berhubungan dengan masyarakat melalui kelompok-kelompok tertentu.
5. Mempunyai pengetahuan tentang masyarakat dan keadaan lingkungannya.
6. Mempunyai pengetahuan dasar mengenai ketrampilan (skills) tertentu yang dapat segera diajarkan kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh.
7. Mengetahui keterbatasan pengetahuannya sendiri.³⁹

³⁹

<http://anisazulaiha.wordpress.com/2013/06/18/teori-pengorganisasian-dan-pengembangan-masyarakat/>

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SENTUHAN PEMBERDAYAAN YANG MEMANUSIAKAN

(SEBUAH CATATAN REFLEKSI)

A. Refleksi

Masyarakat Rangirang adalah masyarakat yang patuh dan ta'at kepada pemimpinnya. Mereka bekerja keras setiap hari dengan tetap menerima kondisi lingkungan dengan apa adanya. Meski keluhan demi keluhan mereka lontarkan, namun hal itu tidak mengurangi semangat mereka untuk terus membangun dusun mereka sesuai dengan arahan pemimpin mereka. Masa depan keturunan mereka juga merupakan salah satu motivasi mereka untuk bekerja keras setiap hari. Masyarakat Rangirang merupakan potret kehidupan masyarakat yang rukun dengan sesama maupun dengan lingkungan.

Kehidupan masyarakat di Dusun Rangirang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka. Sulitnya kegiatan dibidang pendidikan dan ekonomi juga disebabkan oleh kondisi mereka sendiri. Selain itu pola pikir masyarakat yang masih sederhana juga ikut memberikan andil dalam kemunduran bidang-bidang tersebut.

Kemudian, jika kemampuan dibidang skill itu ada dan pola pikir masyarakat yang lebih maju, apakah kesejahteraan masyarakat Rangirang bisa terangkat? Penelitian yang komprehensif dan mendalam sangat diperlukan untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya secara tepat. Bukan pemberian bantuan yang berdasarkan observasi sekilas. Karena tindakan yang dilaksanakan tanpa penelitian tersebut dikhawatirkan hanya akan membuat masyarakat menunggu tanpa bisa berusaha sendiri. Selain itu, sangat kecil kemungkinannya untuk tepat sasaran sebagai suatu solusi.

Di Dusun Rangirang kurangnya kreatifitas menempati peringkat pertama sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan. Karena kurangnya kreatifitas dan pendidikan merupakan alat untuk menjalankan kegiatan yang bisa mencukupi mereka.

Sentuhan pendampingan dan riset kritis yang dilakukan oleh peneliti memiliki sedikit fakta nyata akan keberhasilan perubahan. Seandainya proses riset dan pendampingan dilakukan dengan lebih mendalam dengan rentang waktu yang lama, kemungkinan perubahan masyarakat akan terjadi dengan lebih cepat dan lebih baik.

B. Kaitannya dengan dakwah

Semangat pemulung dalam berburu sampah dan barang bekas seperti kertas, plastik dan besi ternyata menyimpan manfaat besar bagi siklus kehidupan. Bukan hanya semangat yang ada pada pemulung, juga adanya

rasa tanggung jawab terhadapnya, tanggung jawab yang nantinya akan membawanya pada suatu perubahan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka merubah keadaan mereka sendiri*"⁴⁰

Betapa besar perjuangan para pemulung untuk menafkahi hidupnya. Para pemulung orangnya rajin. Mereka sudah bergerak mencari rejeki pada subuh hari. Ketika ayam sedang berkokok. Saat embun di dedaunan masih menempel. Para pemulung sudah menelusuri tong dan bak sampah di perumahan demi mengumpulkan sampah kertas, besi bekas, kaleng aluminium. Sampah atau barang bekas tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit lalu disetor ke juragan sampah.

Apa yang dilakukan sekumpulan pemulung ini, bisa dikaitkan dengan surat *Al Alaq ayat 1 : iqra' Bacalah..* belajarlah, bahkan dari orang-orang yang dipandang rendah. Belajar dari pemulung. Pemulung yang aseli, yang jujur dalam profesi, tidak dobel fungsi sambil mencuri. Sebab pemulung itu lebih kreatif dibanding koruptor.

Coba kita renungkan, pemulung mampu memilah yang terbaik dari yang buruk, bahkan membuang yang buruk dari yang terburuk. Pemulung mengambil yang bermanfaat dan paling baik. Bersyukur masih ada yang dimanfaatkan.

Adapun koruptor itu justru merusak hartanya yang asli halal mencampuradukkan dengan yang haram. Korupsi bisa dilakukan pejabat

⁴⁰ QS. Al-Ra'd ayat 11

tinggi maupun orang biasa. Korupsi dengan memalsu tanda tangan, laporan fiktif dan sejenisnya. Korupsi pedagang mengurangi takaran.

Saudaraku, jangan malu untuk belajar dari orang-orang biasa namun mempunyai karya luar biasa. Mau mendengarkan, mengumpulkan data dan informasi, memilah lalu memilih yang terbaik. Seperti pada *QS Az Zumar 18* **..yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.**

C. Kaitannya dengan ke PMI-an

Program penanganan kepada pemulung sampai saat ini cenderung lebih dititikberatkan pada upaya pemberdayaan langsung kepada pemulung. Menurut perkembangannya penyebab banyaknya pemulung di kota-kota besar bersumber dari keluarga baik yang mengalami kemiskinan maupun keretakan hubungan orang tua. Asumsi dasar intervensi terhadap permasalahan pada pemulung adalah, pemahaman terhadap situasi pemulung saja tidak akan memberikan jalan keluar yang efektif. Agar sebuah intervensi efektif, maka diperlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai masyarakat dan keluarga pemulung.

Community development adalah salah satu model penanganan pemulung yang menerapkan strategi mengubah pola pikir pemulung dan memberi semangat. Basis penanganan diarahkan pada penguatan fungsi keluarga, peningkatan pendapatan dan pendayagunaan potensi yang dimiliki masyarakat. Tidak hanya itu anak-anak pemulung semacam ini memperoleh

pendidikan formal dan non formal memenuhi kebutuhan dasar, pengisian waktu luang, dan lain sebagainya.

Tujuan *community development* adalah meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Proses pendekatan berbasis masyarakat berlangsung pada keluarga pemulung, anak miskin perkotaan, dan masyarakatnya yang memungkinkan mereka menciptakan perubahan dan peluang-peluang bagi mereka dan anak-anaknya. Beberapa bagian komponennya antara lain advokasi, pengorganisasian masyarakat, peningkatan pendapatan, bantuan pendidikan yang meliputi (klarifikasi nilai dan pelatihan ketrampilan). *Community development* yang dimaksud disini adalah penanganan pemulung dengan mengembangkan wilayah dampingan yang keluarganya mempunyai anak yang juga menjadi pemulung. Biasanya mereka berkelompok dalam suatu wilayah yang illegal dan kumuh. Perubahan percepatan tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor perencanaan program dan kondisi masyarakat yang akan kita ubah. Program penanganan pemulung berbasis masyarakat bertujuan agar tercipta keberfungsian sosial keluarga dan masyarakat, sehingga akan berdampak pada salah satu anggota keluarga pemulung yaitu anak yang terpenuhi hak-haknya sebagai seorang anak.

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Rangirang merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Asemraja Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Dusun rangirang ini termasuk salah satu dusun dari empat dusun lainnya yang ada di Desa Asemraja, dan merupakan dusun yang letaknya paling timur. Di Desa Asemraja ini terdapat empat dusun yaitu: Dusun Ngaberen, Dusun Rangirang, Dusun Rangirang Kacona dan Dusun paling selatan yaitu Dusun Saesah.

Kehidupan masyarakat di Dusun Rangirang ini hampir dari keseluruhan rumah-rumah yang dihuni tidak hanya menduduki status layak tetapi juga ada yang kurang layak. Rata-rata ukuran rumah 12x10 meter, dengan berbagai model dan bentuk. Terlihat beberapa rumah yang berdinding gedek atau bambu. Ada pula yang sudah berdinding, Adapun rumah berdinding tembok tanpa kulit.

Sedangkan akses ekonomi dan transportasi di Dusun Rangirang ini sudah cukup bagus dengan adanya jalan yang cukup bagus, Tetapi jalan yang di aspal hanya sebatas jalan utama saja sedangkan jalan yang ber-gang masih berupa jalan tanah. Jalan tanah ini ketika hujan menjadi *becak* sehingga tidak begitu indah dilihat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mata pencaharian mayoritas penduduk Dusun Rangirang, kecamatan Jrengik ini adalah sebagai pemulung, meskipun ada juga yang bermata pencaharian di bidang jasa, petani, guru atau pegawai lainnya. Maka tak salah jika dusun Rangirang disebut "kampung pemulung", karena pada umumnya atau secara mayoritas pekerjaan utama mereka adalah sebagai pemulung.

Bentuk permasalahan yang ada di Dusun Rangirang Desa Asem Rajeh Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Segala bentuk permasalahan yang ada telah kian lama bersinghah tanpa adanya suatu pemilahan berarti, singhahan macam dari permasalahan tersebut yang mengakibatkan terjadinya kemunduran dari berbagai aspek terlebih pada penghasilan ekonomi dalam memberikan asumsi kehidupan.

Adapun faktor yang menyebabkan keterbatasan ekonomi yaitu dengan adanya pola fikir yang rendah, kurangnya keterampilan serta tidak adanya kebijakan dari pemerintah setempat. Dengan adanya faktor pengaruh tersebut penyebab utamanya kurangnya pendidikan, kurangnya modal, serta ketidakmampuan dari pemerintah untuk menangani permasalahan yang dialami oleh pemulung, sehingga tidak ada alternatif pekerjaan lain.

Dalam hal ini meningkatkan sebuah pendidikan formal warga Dusun Rangirang yang lebih diutamakan, terutama pengembangan pada generasi-generasi muda yaitu anak-anak dan remaja usia SMP. Sisi lain ialah menumbuh kembangkan minat bakat pada segenap bapak, ibu, remaja dan para masyarakat sekitar untuk lebih merasa memiliki jiwa kreatif, dengan

adanya sebuah kreatifitas yang dimiliki maka dengan senantiasa masyarakat akan dapat memanfaatkan peluang yang sedemikian adanya untuk berkehidupan lebih maju. Berjiwa kreatif membutuhkan sebuah kepercayaan yang tinggi, bahwa semua akan terwujud serta bermanfaat untuk masyarakat sekitar, bukan hanya memprioritaskan profesi yang satu, melainkan juga dapat menciptakan sebuah kreatifitas menjadi profesi kedua.

B. Rekomendasi

Diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan, tidak hanya sekedar untuk mengetahui tentang perubahan sosial yang terjadi di dusun Rangirang yang awalnya kurang mempunyai kreatifitas menjadi memiliki kreatifitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Buku

- Suparlan, Parsudi. 1994. *Gelandangan Sebuah Konsekwensi Perkembangan Kota*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Endang Sastra Atmadja. 1994. *Dampak Sosial Pembangunan*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mubyarto. 1994. *Profil Desa Tertinggal Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi, Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ndraha, Taliziduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Rineka Cipta.
- Chambers, Robert. 1982. *Pembangunan Desa mulai dari belakang*, Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Prayitno, Hadi. 1987. *Pembangunan Ekonomi Desa edisi kedua*, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Mangiang, Masminar, Jacob rebong dan Anthony Elena. 1979. *Ekonomi Gelandangan: Armada Murah buat Pabrik dalam Jurnal Prisma. Pengembangan Masyarakat : Menetaskan Partisipasi.*
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisaian Masyarakat (community Organizing).*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan metodologi Participatory Action Research.*

QS Al-Mursalât [77]: ayat 23

QS. Al-Ra'd ayat 11

Hasyiyah rad Al-Mukhtar, Ibnu 'Abidin. Jilid 2

B. Internet

[http:// www.portalkbr.com/berita/perbincangan/2306745553.html](http://www.portalkbr.com/berita/perbincangan/2306745553.html), diakses pada (20 April 2013)

<http://lontarmadura.com/upacara-pelet-kandhung-masyarakat-madura/#ixzz2Wv6TCQjV>, diakses (21 Mei 2013)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Wawancara

Hasil wawancara dengan Kyai Imam, tanggal 1 Juni 2013, pukul 16.03 di Kediaman

_____, tanggal 1 Juni 2013, pukul 16.30

Hasil wawancara dengan Arip , Seiasa, 04 Juni 2013. Pukul 09.45 di Langgar

Hasil wawancara dengan Niri pada tanggal 16 Juni 2013 di rumahnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil wawancara dengan Arip, tanggal 4 Juni 2013. Pukul 09.00

Hasil wawancara dengan Niri, tanggal 3 Juni 2013, pukul 11.05 di rumahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hasil wawancara dengan Juhari pada tanggal 16 Juni 2013 di rumahnya.

Hasil wawancara dengan Sahid, tanggal 2 Juni 2013, pukul 18.15 di sawah.

Hasil wawancara dengan Bu Mun, tanggal 2 Juni 2013, pukul 18.45 di tempat penyeter
barang.

Hasil wawancara dengan Arip, Niri dan Nawali, tanggal 8 Juni 2013, pukul 11.00 di
Gardu

Hasil wawancara Naha'i pada tanggal 7 Juni 2013 di masjid.

Hasil wawancara dengan Bu Romlah, Minggu, 23 Juni 2013, pukul. 09.30 di
rumahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id